

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB),
INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN JAWA TENGAH TAHUN 2010-2019**

Skripsi

Disusun sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu
dalam Ilmu Ekonomi Islam



Disusun Oleh:

Yeni Rahayu

NIM: 1705026111

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2020/2021**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 November 2020

Penulis,



Yeni Bahayu

NIM: 1705026128



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. DR. HAMKA (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691. Semarang

PENGESAHAN

Nama : Yeni Rahayu

NIM : 1705026111

Judul : PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN JAWA TENGAH TAHUN 2010-2019

Telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta dinyatakan telah lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup pada tanggal 30 Desember 2020 dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana (Strata satu/S1) pada Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, Desember 2020

Ketua Sidang

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 196904201996031002

Sekretaris Sidang

Dr. Ali Murtadho, M.Ag.
NIP. 19710830 199803 1 003

Penguji Utama I

H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.
NIP. 19590413 198703 2 001



Penguji Utama II

Rahman El-junusi, S.E., M.M.
NIP. 19691118 200003 1 001

Pembimbing I

Dr. Ali Murtadho, M.Ag.
NIP. 19710830 199803 1 003

Pembimbing II

Nurudin S.E., M.M.
NIP. 19900523 201503 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof DR. HAMKA (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang

Nomor : B-1164/Un.10.5/D.1/PP.00.9/03/2020

31 Maret 2020

Lamp :-

Hal : Penunjukan menjadi Dosen
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :
Dr. Ali Murtadho M.Ag
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Uin Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Yeni Rahayu
NIM : 1705026111
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah

Maka, kami mengharap kesediaanya Saudara untuk menjadi pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahannya Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbing dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai pembimbing II Saudara/I Nurudin S.E., MM

Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb



Tembusan :

1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Yeni Rahayu

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara :

Nama :Yeni Rahayu

NIM : 1705026111

Judul Skripsi : **PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB), INFLASI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN JAWA TENGAH TAHUN 2010-2019**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 28 Desember 2020


Pembimbing I ,



Dr. Ali Murtadho M.Ag

NIP. 19710830 199803 1 003

Pembimbing II,



Nurudin S.E., MM

NIP. 19900523 201503 1 004

PERSEMBAHAN

Dengan hormat dan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya tulis yang sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sumardi dan Ibu Sugiyem yang tanpa lelah dan tulus senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kebahagiaan dan perlindungannya baik di dunia maupun di akhirat.
2. Ketiga kakak saya Joko Widodo Yuli Yanto, dan Tri Nuryani atas segala dukungannya baik material dan spiritual.
3. Kepada kawan-kawan ku LPM INVEST yang selalu mendukung dan memotivasi penulis. Terimakasih untuk ilmu-ilmu yang diberikan terutama tentang kepenulisan dan title 'terbiasa dengan deadline' yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kawan-kawan senasib seperjuangan yang senantiasa memberikan motivasi.
5. Semua pihak yang telah membantu dengan tulus proses penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Q.S at Taubah 105

ABSTRACT

Unemployment has a lot of impact on economic, social, political and cultural life. Unemployment also curbs national development and the level of social welfare. Central Java as a province with the third largest population in Indonesia, with more than half of its population being the workforce, is also struggling to get rid of unemployment. The large population makes unemployment a separate problem in Central Java.

This study aims to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Inflation, and Human Development Index (HDI) on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019. The data used is a time series, obtained from Statistics Indonesia (BPS). While the technical analysis used is multiple regression analysis.

The results of this study are that GRDP has no significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019, inflation has no significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019, and HDI has a negative and significant effect on unemployment rate in Central Java in 2010-2019. Then simultaneously GRDP, inflation, and HDI have significant effect on the unemployment rate in Central Java in 2010-2019.

Keywords : *Unemployment, Gross Regional Domestic Product, and Human Development Index*

ABSTRAK

Pengangguran mempunyai banyak efek pada kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pengangguran juga mengekang pembangunan nasional dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga di Indonesia, dengan lebih dari setengah penduduknya adalah angkatan turut bergeliat mengentaskan diri dari pengangguran. Dengan jumlah penduduk besar pengangguran adalah masalah tersendiri di Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2010-2019. Data yang digunakan adalah time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Serta teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi Berganda.

Adapun hasil dari penelitian ini ialah PDRB tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019, Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019, serta IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2010-2011. Kemudian secara simultan PDRB, inflasi, dan IPM berpengaruh pada tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019.

Kata Kunci : Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan ridho Allah SWT, berkat hidayahnya penyusunan skripsi dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Jawa Tengah Tahun 2010-2019” dapat terlaksana dengan baik. Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Banyak aral rintangan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak mungkin tulisan ini dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karenanya penulis ingin menyampaikan terimakasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. H. Ade Yusuf Mujaddid, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Ali Murtadho, M. Ag., selaku pembimbing pertama dalam proses penyusunan skripsi.
5. Nurudin, S. E., MM, selaku pembimbing kedua dalam proses penyusunan skripsi.
6. Orang tua serta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan doa dan semangat yang tiada henti kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat/i serta teman – teman senasib seperjuangan dalam memberikan motivasi.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menyuguhkan pemikiran, menambah ilmu baru sebagai wawasan dan referensi dikalangan akademisi dan pembaca. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam tulisan ini, sehingga kritik yang membangun sangat diharapkan.

Semarang, 23 November 2020

Penulis,

Yeni Rahayu

NIM: 1705026111

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	2
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	5
PERSEMBAHAN.....	6
MOTTO	7
<i>ABSTRACT</i>	8
KATA PENGANTAR	10
DAFTAR ISI.....	12
DAFTAR TABEL.....	14
DAFTAR GAMBAR	15
BAB I PENDAHULUAN	16
1.1 Latar Belakang	16
1.2 Rumusan Masalah	23
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	23
1.4 Sistematika Penulisan.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	26
2.1 Kerangka Teori.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	52
2.3 Kerangka Teoritik.....	56
2.4 Hipotesis Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
3.1 Jenis dan Sumber Data	59
3.2 Populasi dan Sample	59
3.3 Metode Pengumpulan Data	60

3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	60
3.5	Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		67
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	67
4.2	Deskripsi Data Variabel Penelitan.....	69
4.3	Uji Asumsi Klasik	74
4.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	79
4.5	Uji Hipotesis.....	81
4.6	Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		92
5.2	Kesimpulan	92
5.3	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN.....		102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		108

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	52
Tabel 2 Perkembangan Pengangguran di Jawa Tengah 2010-2019	70
Tabel 3.....	71
Tabel 4 Hasil Pengujian Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	75
<i>Tabel 5 Hasil Uji Multikolonieritas</i>	76
Tabel 6 Pengujian Heteroskedastisitas Uji Glejser	78
Tabel 7 Uji Autokorelasi (run test)	79
Tabel 8 Regresi Berganda	80
Tabel 9 Hasil Uji t	81
Tabel 10 Uji F	83
Tabel 11 Pengujian koefisien determinasi	84
Tabel 12 Distribusi PDRB Jawa Tengah 2010-2019	85
Tabel 13 Penyerapan tenaga kerja.....	86
Tabel 14 Penyumbang Utama Inflasi Jawa Tengah 2010-2019.....	89

DAFTAR GAMBAR

Figure 1 Perkembangan TPT Jawa Tengah 2010-2019 (persen)	18
Figure 2 Pengangguran Terbuka Jawa Tengah 2010-2019	19
Figure 4 perkembangan laju PDRB Jawa Tengah tahun 2010-tahun 2019	72
Figure 5 Perkembangan Inflasi Jawa Tengah	73
Figure 6 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara berhasrat untuk mempunyai perekonomian yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut negara harus melakukan banyak hal, salah satunya menekan masalah sosial ekonomi. Pengangguran merupakan salah satu parameter masalah sosial ekonomi dalam suatu negara. Sebagaimana disampaikan oleh Pitartono dan Hayati (2012) pengangguran menjadi indikasi apakah perekonomiannya berkembang atau mengalami kemunduran. Selain itu, semakin tinggi pengangguran di suatu negara mengisyaratkan ketimpangan dalam negara tersebut. Artinya negara itu tidak baik dalam neraca ketenagakerjaan.¹

Pengangguran pada dasarnya adalah masalah yang pelik. Muslim (2014) menjelaskan bahwa pengangguran memengaruhi dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Beragam faktor tersebut saling berinteraksi dan menjejaki pola yang tidak selalu mudah dipahami. Jika problem pengangguran tidak segera terpecahkan maka dapat memicu kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan.²

Menurut Djojohadikusumo (1994) yang dikutip oleh Bahasoan bahwa tingginya tingkat pengangguran juga mempunyai efek pada kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pengangguran juga mengekang pembangunan nasional dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Urusan pengangguran baik terbuka ataupun terselubung adalah inti pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Sukses atau gagalnya upaya memecahkan

¹ Ronny Pitartono and Banatul Hayati, "Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah," *Diponegoro Journal Of Economics* 1, no. 1 (2012): 1–10, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/648>. h. 2

² M. Muslim, "Pengangguran Terbuka Dan Determinannya," *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 15, no. 2 (2014): 171–81, <https://doi.org/10.18196/jesp.15.2.1234>. H. 172

masalah ini berdampak pada kestabilan sosial politik masyarakat dan kesinambungan pembangunan ekonomi jangka panjang.³

Gelar sebagai masalah paling berat yang mempengaruhi manusia secara langsung bahkan disematkan oleh Mankiw (2006) kepada pengangguran. Lazimnya, orang yang kehilangan pekerjaan akan menderita penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis.⁴

Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi, masalah pengangguran menduduki posisi penting pada perencanaan pembangunan. Menajaknya angka pengangguran diantaranya ialah efek dari menurunnya pertumbuhan ekonomi. Menyusutnya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menurunkan penyerapan tenaga kerja yang berakibat pada meningkatnya pengangguran. Sebab itu, pertumbuhan ekonomi perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk menanggulangi pengangguran.⁵

Fenomena pengangguran di Indonesia termasuk Jawa Tengah merupakan sebuah fenomena yang kompleks. Jawa Tengah dikenal sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga di Indonesia, usai Jawa Barat dan Jawa Timur. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2010 total 13,6% penduduk Indonesia adalah penduduk Jawa Tengah.⁶ Setengah dari penduduk Jawa Tengah adalah angkatan kerja. Demikian tidak mengherankan jika ketenagakerjaan menjadi permasalahan tersendiri Provinsi Jawa Tengah.

Pengangguran di Jawa Tengah tergolong tinggi. Pada Tahun 2010 Jawa Tengah menempati peringkat kedua jumlah pengangguran tertinggi setelah Jawa Barat. Berikut rincian pengangguran di enam provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2010. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data pengangguran di enam provinsi pulau Jawa Tahun 2010.

³ BALQIS ZAHRA BAHASOAN, "ANALISIS PENGARUH IPM, UPAH MINIMUM, INFLASI DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2002-2017" (UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2019). H.3

⁴ Ratih Probosiwi, "Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan," *Jurnal PKS* 15, no. 2 (2016): 89–100. H. 91

⁵ Dewi Harfina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung Di Perdesaan Jawa Tengah," *Jurnal Kependudukan Indonesia* IV, no. 1 (2009): 15–32. H. 16

⁶ BPS, "Distribusi Presentasi Penduduk," n.d., bps.go.id. diakses pada 16 Desember 2020

Tabel 1.1

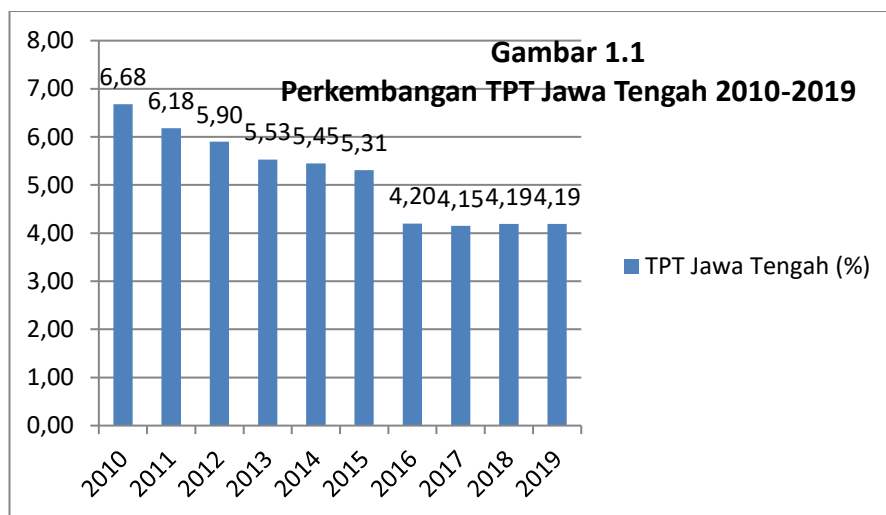
Jumlah Pengangguran (jiwa) di enam provinsi di Jawa tahun 2010

Provinsi	Pengangguran (Jiwa)
JAWA BARAT	1.951.391
JAWA TENGAH	1046883
JAWA TIMUR	828943
BANTEN	726377
DKI JAKARTA	582843
DI YOGYAKARTA	107148

Sumber: Data BPS

Tingkat pengangguran juga menjadi pokok kinerja perekonomian. Tingkat pengangguran menerangkan presentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Susutnya tingkat pengangguran menjadi penunjuk baik untuk perekonomian.

Figure 1 Perkembangan TPT Jawa Tengah 2010-2019 (persen)



Sumber: bps.go.id, diolah

Sebagaimana terlihat pada gambar 1.1 bahwa tren TPT Jawa tengah tahun 2010-2019 mengalami penurunan. Nyatanya tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tergolong rendah dibandingkan provinsi lain di pulau

Jawa. TPT Jawa tengah berada pada nomor empat, yaitu dibawah Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat. Namun demikian menurut Kaufman dan Hotchkiss (1999), sebagaimana dikutip oleh Priastiwi dan Handayani bahwa “tingkat pengangguran dan jumlah penduduk yang bekerja dapat naik dalam waktu yang sama”.⁷

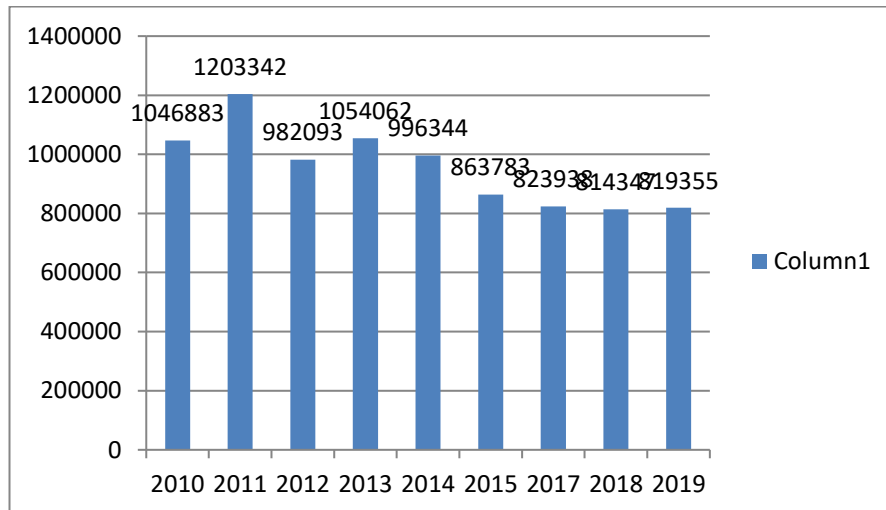


Figure 2 Pengangguran Terbuka Jawa Tengah 2010-2019

Sumber: bps.go.id (diolah)

Sebagai gambaran, seperti yang tercantum pada gambar 1.1 TPT Jawa Tengah pada tahun 2010 6,6% turun menjadi 6,18 % tahun 2011. Jumlah penduduk yang bekerja meningkat dari 15.809.447 jiwa tahun 2010 menjadi 15.822.765 jiwa tahun 2011. Sementara pengangguran juga naik dari 1.046.883 jiwa tahun 2010 menjadi 1.203.342 jiwa tahun 2011. Situasi ini terjadi karena pertumbuhan tenaga kerja baru lebih tinggi dari penyediaan lapangan kerja baru.

Apabila kedua grafik diatas diperbandingkan, terlihat bahwa memang secara relatif pengangguran di Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Namun secara absolut pengangguran di Jawa Tengah berfluktuasi. Bahkan pada tahun 2018 dan 2019 yang nilai TPT nya sama 4,19% jumlah

⁷ Dian Priastiwi and Herniwati Retno Handayani, “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah,” *Diponegoro Journal of Economics* 1, no. 1 (2019): 159–69, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>. H. 160

pengangguran meningkat dari 814347 jiwa menjadi 819355 jiwa. Artinya, walaupun tren TPT melandai tapi perkara pengangguran masihlah krusial di Jawa Tengah. Buktinya lebih dari 800.000 angkatan kerja Jawa Tengah tahun 2019 masih menyangang status pengangguran.

Dalam permasalahan pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tentunya terkait dengan berbagai indikator. Indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran diantaranya ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), inflasi, dan Indeks Pembangunan manusia (IPM).

Indikator pertama ialah PDRB. Dalam sistem pemerintah daerah pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa. Eskalasi produksi ini diukur melalui PDRB.⁸ PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi suatu daerah dalam satu periode.⁹

PDRB menjadi potret umum kesejahteraan suatu daerah. Menurut Thamrin (2001) yang dikutip oleh Fitriyani “*semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi penerimaan daerah tersebut karena semakin besar pendapatan masyarakat tersebut.*” Kemudian terdapat pengaruh antara PDRB dan jumlah angkatan kerja yang bekerja. Presumsinya “*jika PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Barang dan jasa akhir yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta*”¹⁰

Dari uraian diatas diketahui bahwa PDRB mempunyai hubungan negatif terhadap pengangguran. Maksudnya jika PDRB naik maka pengangguran turun.

⁸ M Alhudhori, “Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi,” *EKONOMIS: Journal of Economics and Business* 1, no. 1 (2017): 113, <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12>. H. 115

⁹ Arif Maulana and Fitri Kartiasih, “Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia Ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014,” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 17, no. 2 (2017): 103–17, <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.664>.

¹⁰ Nur Fitri Yanti, “Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014,” *Katalogis* 5, no. 4 (2017). H.139

Namun berbagai studi empiris yang dilakukan, memperoleh kesimpulan yang berbeda-beda terkait hubungan PDRB dan Pengangguran.

Sebagai gambaran, Muhammad Shun Hajji dan Nugroho SBM yang meneliti pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 1990-2011 menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara PDRB dan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.¹¹ Studi yang dilakukan Laksamana pada tahun 2016 tentang pengaruh PDRB di Kalimantan Barat membuahkan hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan pada Pengangguran di Kalimantan Barat.¹² Dikarenakan adanya gap antara teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti bermaksud untuk membuktikan pengaruh PDRB terhadap pengangguran di Jawa Tengah.

Indikator kedua adalah inflasi. Seperti yang diutarakan oleh Mohseni dan Feizolah (2016) hubungan antara inflasi dan pengangguran selalu menjadi kontroversi. Sebagian besar studi dalam bidang ini bersifat ambigu. Meskipun literatur teoritis menemukan hubungan negatif antara dua tersebut, namun studi empiris kerap kali tidak mengkonfirmasi isu ini.¹³

Teori sebaran hubungan antara inflasi dan pengangguran diuraikan oleh A.W. Phillips. Ia melandaskan asumsinya bahwa inflasi adalah gambaran dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dalam teori permintaan apabila permintaan naik harga akan naik. Dengan melambungnya harga (inflasi) maka produsen dituntut untuk menaikkan kapasitas produksinya agar permintaan terpenuhi. Dalam hal ini menambah tenaga kerja. Sehingga dengan meningkatnya tenaga kerja selanjutnya diikuti dengan kenaikan harga-harga maka pengangguran berkurang.¹⁴ Sederhananya kurva philips mengemukakan

¹¹ Muhammad Shun Hajji and Nugroho SBM, "Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011," *Diponegoro Journal of Economics* 2, no. 3 (2013): 1–10.

¹² Rio Laksamana, "Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat," *Audit Dan Akutansi* 5, no. 2 (2016): 111–34.

¹³ Mehrnoosh Mohseni and Feizolah Jouzaryan, "Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012)," *Procedia Economics and Finance* 36, no. 16 (2016): 381–89, [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30050-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30050-8).

¹⁴ Choirul Hamidah, "Keterkaitan Antara Inflasi, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi (Pengujian Kurva Phillips Untuk Indonesia)," *Ekulibrium* 6, no. 1 (2010). H. 6

bahwa terjadi *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Yakni jika tingkat inflasi tinggi maka pengangguran rendah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Shun Hajji dan Nugroho SBM¹⁵ yang menguji pengaruh inflasi pada TPT di Jawa Tengah tahun 1990 hingga 2011 menyatakan hasil positif dan tidak signifikan. Sedangkan Nadia Ika Purnama¹⁶ yang meneliti pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan tahun 2000-2014 memperoleh hasil negatif dan tidak signifikan. Sebagaimana dikemukakan, kesimpulan dari studi terdahulu tentang inflasi terhadap tingkat pengangguran masih beragam. Karena itu peneliti bermaksud mencari tahu pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019.

Indikator ketiga merupakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Bahwa manusia merupakan kekayaan suatu negara. Sehingga pembangunan manusia ialah inti dari pembangunan.¹⁷ Kualitas pembangunan manusia diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia.¹⁸ IPM menerangkan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.¹⁹

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Nurcholis tentang pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran memperoleh hasil bahwa IPM berpengaruh signifikan pada pengangguran.²⁰ Sedangkan Latamenggo, ddk yang juga meneliti

¹⁵ Hajji and Nugroho SBM, "Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011."

¹⁶ Nadia Ika Purnama, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan Tahun 2000-2014," *Jurnal Ekonomikawan* 15 (2015): 69–76.

¹⁷ Olivia Fictoria Lamatenggo, Een N. Walewangko, and Imelda A.C Layuck, "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 02 (2019): 162–72. H. 164

¹⁸ Alhudhori, "Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi." H.114

¹⁹ Lamatenggo, Walewangko, and Layuck, "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado." H. 164

²⁰ Muhammad Nurcholis, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no. 1 (2014): 48, <https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3654>.

pengaruh IPM pada tingkat pengangguran menyimpulkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan pada pengangguran.²¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat gap antara teori dengan penelitian empiris tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran di Jawa Tengah , dengan judul **“Pengaruh, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran Terbuka Jawa Tengah tahun 2010-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah?
2. Apakah terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah?
3. Apakah terdapat pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah.
- b. Untuk mengetahui apa pengaruh variabel inflasi terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

²¹ Lamatenggo, Walewangko, and Layuck, “Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado.”

- c. Untuk mengetahui apa pengaruh aruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran.
- b. Bagi dunia imu pengetahuan, diharapkan dapat menambah bahan kajian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran.
- c. Bagi instansi terkait dan pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk menentukan kebijakan atau solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta memberikan informasi yang berguna untuk lebih memahami faktor yang mempengaruhi pengangguran.
- d. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian. Selain itu juga memuat mengenai rumusan masalah yang diangkat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjabaran singkat mengenai sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka. Termasuk dalam bab ini adalah kerangka teori dan hipotesis. Tinjauan pustaka menguraikan variabel-variabel pada penelitian ini dan penjabaran singkat penelitian terdahulu yang menjadi patokan pada penelitian ini, kerangka berpikir dan hipotesis. Variabel bebasnya ialah literasi keuangan dan pendapatan, sedangkan variabel terikatnya adalah pengelolaan keuangan.

Bab III. Metode Penelitian. Bab metode penelitian berisikan penjelasan tentang jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian, pengukuran, serta teknik analisis data.

Bab IV. Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab ini memuat uraian mengenai profil dan gambaran umum Pasar Projo Ambarawaserta data hasil temuan peneliti dari lapangan. Selain itu, bab ini juga memaparkan proses analisis data dan pembahasan dari hasil analisis data tersebut.

Bab V. Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Perkembangan ekonomi bergerak maju, namun masalah pengangguran masih tidak dapat dielakkan. Penyebabnya tidak lain ialah kemajuan ekonomi belum mampu memperluas kesempatan kerja. Karenanya rela atau tidak rela pengangguran pasti terjadi.²²

Kendati demikian, ada sebuah teori dari mazhab klasik yang mahsyur dengan nama Hukum Say berbunyi “*supply creates its own demmand*”. Maksudnya permintaan menciptakan penawarannya sendiri. Ketika hukum itu benar-benar terjadi maka tidak ada lagi pengangguran, walaupun terjadi tidak akan berlangsung lama karena akan segera pulih kembali. Cara kerjanya sederhana, produk yang dihasilkan produsen dalam jumlah tertentu akan habis karena konsumsi masyarakat. Pada waktu bersamaan, pencari kerja akan terserap karena produsen memilih meningkatkan produksinya demi memperbesar keuntungan.²³

Pada kenyataanya tidak ada satu negara pun yang mampu lepas dari masalah pengangguran. Teori tersebut belum berhasil dilakukan. Pasalnya salah satu asumsi pasar persaingan sempurna mustahil untuk dilakukan, sehingga salah satu syarat berlakunya teori tersebut tidak mungkin di wujudkan.²⁴ Pengangguran masihlah aral tersendiri yang harus dihadapi negara.

²² T. Diana Bakti, Rahmat Samanjaya, and Syahrir Hakim Nasution, *Pengantar Ekonomi Makro* (Medan: USUpress, 2010), <https://books.google.co.id/books?id=sFXxdRlZI-MC>. H. 2

²³ I Putong, *EKONOMI MAKRO: Pengantar Untuk Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Makro*, Ekonomi Makro (Buku&Artikel Karya Iskandar Putong, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=CDMaBgAAQBAJ>. H. 159

²⁴ Putong.

Pengangguran sebagai masalah makroekonomi yang berdampak langsung pada manusia oleh Mankiw (2006) diposisikan sebagai masalah yang paling berat. Ekonom berlomba mempelajari pengangguran untuk mencari tahu penyebabnya serta membantu memperbaiki kebijakan publik yang mempengaruhi pengangguran.²⁵

Ilmu kependudukan mengelompokkan orang yang mencari kerja dalam penduduk dengan istilah angkatan kerja. Termasuk dalam kelompok ini adalah penduduk usia 15-64 tahun yang sedang mencari kerja. Sementara penduduk yang termasuk pada rentang usia itu, namun tidak sedang mencari kerja misalnya sekolah dan mengurus rumah tangga tidak disebut angkatan kerja.²⁶

Defenisi pengangguran masih beragam. Pengertian pengangguran menurut Mulyadi (2003) yang dikutip oleh Slamet adalah “angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan”. Menurut Sukirno pengangguran adalah “keadaan ketika seseorang yang termasuk angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.”²⁷

Sedangkan pengertian pengangguran versi Badan Pusat Statistik yaitu penduduk yang tidak bekerja tapi sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang sedang mempersiapkan usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tapi belum mulai kerja.²⁸

Pengertian pengangguran yang diakui secara internasional yaitu “seseorang yang sudah termasuk kelompok usia kerja, sedang

²⁵ Gregory Mankiw, *MAKROEKONOMI, Edisi 6*, ed. Fitria Liza (Erlangga, 2006), <https://books.google.co.id/books?id=RcXYdVdz1UAC>. H. 154

²⁶ Muhamad Afdi Nizar, “Munich Personal RePEc Archive Fiscal Sustainability in Indonesia Kebelanjutan Fiskal Di Indonesia,” *Jurnal Keuangan Dan Moneter*, Volume 13, no. No. 2 (2010).

²⁷ dkk Achmad Selamat Aku, *Database Pengangguran Berpendidikan Tinggi Di Sulawesi Tenggara* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=QtSRDwAAQBAJ>. H. 48

²⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, “Profil Ketenagakerjaan,” 2020, 18–23.

aktif mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran terjadi lantaran tidak seimbangnya pasar tenaga kerja. Yakni jumlah tenaga kerja yang ditawarkan lebih tinggi dari jumlah tenaga kerja yang diminta.²⁹

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pengangguran adalah penduduk yang berada pada usia angkatan kerja, tapi tidak sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu dan belum mendapatkannya, atau sedang mempersiapkan usaha baru, atau yang sudah mendapatkan pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

2. Sebab-sebab Pengangguran

Mankiw berpendapat bahwa pengangguran akan tetap muncul karena berbagai alasan. Pertama karena adanya proses pencarian kerja. Maksudnya untuk memcococokkan para pekerja dan pekerjaan membutuhkan waktu. Kedua, adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat dilatarbelakangi oleh tiga hal antara lain kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi.³⁰

Disamping itu ada alasan-alasan lain yang menyebabkan pengangguran³¹:

1. Penduduk yang relatif banyak
2. Pendidikan dan keterampilan yang rendah

²⁹ S Arifin, *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat* (Purwokerto: Pena Persada, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=yTgHEAAAQBAJ>. H. 23

³⁰ Mankiw, *MAKROEKONOMI, Edisi 6*. H. 154

³¹ Nurul Chomaria, *Membabat Virus Nganggur* (Sukoharjo: Samudera, 2007), https://books.google.co.id/books?id=eHV_fi3cF04C&pg=PA20&dq=pengangguran&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj16sSi04buAhWPWX0KHwIID2k4HhDoATAAegQIABAC#v=onepage&q=pengangguran&f=false, h. 21; Arifin, *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. H. 24

3. Angkatan kerja yang tidak mampu memenuhi persyaratan yang diminta dunia kerja
4. Teknologi yang semakin modern
5. Pengusaha yang selalu mengejar keuntungan dengan penghematan-penghematan
6. Penerapan rasionalisasi
7. Adanya lapangan kerja yang dipengaruhi musim
8. Ketidakstabilan perekonomian, politik, dan keamanan suatu negara

3. Jenis-jenis Pengangguran

Jenis-jenis pengangguran menurut sebab-sebab timbulnya adalah sebagai berikut³²:

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional lahir dari adanya syarat-syarat kerja, atau berpindahannya orang dari satu daerah ke daerah lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural muncul sebagai imbas dari perubahan struktur pasar tenaga kerja yang menjadikan tidak sesuai penawaran dan permintaan tenaga kerja. Beberapa penyebab pengangguran struktural adalah terjadi kenaikan permintaan atas suatu pekerjaan, sementara permintaan di jenis pekerjaan yang lain menyusut. Sedang permintaan itu sendiri tidak melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut.

3. Pengangguran Alamiah

Pengangguran alamiah ialah tingkat pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran dimana inflasi yang diharapkan sama dengan inflasi aktual.

³² Arifin, *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*.

4. Pengangguran konjungtur

Pengangguran konjungtur disebut juga pengangguran siklis. Penyebab pengangguran jenis ini ialah merosotnya kegiatan ekonomi atau permintaan efektif agregat terlalu kecil dibandingkan penawaran agregat.

Jenis jenis pengangguran berdasarkan lama waktu kerja³³:

1. Pengangguran Terbuka

Penganggura terbuka hadir karena penambahan lowongan kerja lebih sedikit dari penambahan tenaga kerja. Konsekuensinya munculah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka juga dapatpula figur dari kegiatan ekonomi yang menurun serta kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terutama figur dari sektor pertanian atau jasa. Seringkali dijumpai di negara berkembang jumlah pekerja dalam kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang diperlukan agar kegiatannya efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan in yang disebut dengan pengangguran tersembunyi.

3. Setengah menganggur

Pengangguran jenis ini terjadi pada saat tenaga kerja tidak bekerja secara optimal. Artinya bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau lebih dari 35 jam seminggu namun produktivitasnya/ pendapatannya rendah.

4. Pengangguran bermusim

Pengangguran musim adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu, biasanya terutama di sektor

³³ Arifin; Achmad Selamat Aku, *Database Pengangguran Berpendidikan Tinggi Di Sulawesi Tenggara*. H. 26

pertanian dan perikanan. Banyak petani yang tidak aktif diantara waktu menanam dan panen. Jika pada kurun waktu itu mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Menyoal pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah perihal jumlah pengangguran, melainkan tingkat pengangguran sebagai alat menaksir presentase angkatan kerja. Untuk melihat kesempatan kerja maka digunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka. Definisi tingkat Pengangguran Terbuka menurut BPS adalah “presentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada”.³⁴

Tingkat pengangguran terbuka merupakan tanda akan penduduk usia kerja yang termasuk kelompok penganggur. TPT adalah angka yang menunjukkan jumlah pengangguran terhadap 100 penduduk yang masih tergolong angkatan kerja. Menakar tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah yaitu dengan membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.³⁵

Dampak Pengangguran pada Perekonomian

a. Dampak pengangguran untuk perekonomian suatu negara

Sebagaimana tujuan akhir pembangunan ekonomi suatu negara yaitu untuk mencapai kemakmuran masyarakat. Namun, apabila disuatu negara penganggurannya relatif tinggi

³⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, “Profil Ketenagakerjaan.”

³⁵ Arifin, *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. H. 26

maka akan menghambat cita-cita pembangunan ekonomi tersebut. Alasannya karena pengangguran membawa dampak negatif bagi perekonomian.³⁶

- 1) Pengangguran bisa berefek pada tidak tercapainya tingkat kemakmuran secara maksimal. Penjelasan dari hal ini ialah pengangguran menjadi lantaran pendapatan nasional riil lebih rendah dari pendapatan potensial. Akhirnya tingkat kemakmuran yang diraih masyarakat lebih rendah.³⁷
- 2) Pengangguran mengurangi pendapatan nasional sektor pajak. Pasalnya, pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat juga turut berkurang. Akibatnya, pajak yang harus dibayarkan masyarakat juga menurun. Konsekuensi dari turunnya penerimaan pajak ialah berkurangnya dana untuk pengeluaran pemerintah dan kegiatan pembangunan akan menurun.
- 3) Pengangguran tidak menggalakan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran akan menurunkan daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan mengurangi permintaan barang-barang hasil produksi. Situasi serupa ini akan melemahkan gairah perusahaan untuk ekspansi atau mendirikan bisnis baru. Ketika tingkat investasi menurun, ekonomi tidak akan terpacu.³⁸

b. Dampak pengangguran bagi individu yang mengalaminya dan masyarakat

³⁶ Muhdar HM, "Inhibition of A2-Adrenergic Receptor-Mediated Cyclic GMP Formation by a Phorbol Ester, a Protein Kinase C Activator," *Al-Buhuts* 11, no. 1 (2015): 42–66, [https://doi.org/10.1016/S0006-291X\(88\)80929-X](https://doi.org/10.1016/S0006-291X(88)80929-X). H. 47

³⁷ HM. H. 47

³⁸ HM. H. 47

Bagi individu yang menjalaninya, pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian dan menghilangkan ketrampilan. Sedangkan untuk masyarakat, pengangguran dapat memunculkan ketidakstabilan sosial politik.³⁹ Lebih jauh menurut Hikam (1997) pengangguran bisa membahayakan stabilitas nasional.⁴⁰

Pengangguran Perspektif Islam

Mengkaji masalah pengangguran dalam kacamata Islam, perlu dipahami prinsip dasar dan hakekat kerja yang dipegang Islam. Definisi yang diberikan ekonomi konvensional pada pengangguran tampaknya cukup sempit jika dilihat dari sudut pandang ekonomi Islam.⁴¹

Dalam ekonomi konvensional pengangguran hanya terbatas pada pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Sedangkan ekonomi Islam melihat istilah kerja secara lebih umum. Kerja dari perspektif ini ialah menyangkut semua aktifitas manusia baik yang sifatnya badaniah ataupun rohaniah yang bertujuan untuk mewujudkan atau menambah suatu manfaat yang dibolehkan secara syar'i.⁴²

Secara moral Islam, seseorang yang tidak mau menggunakan potensinya sehingga ia menganggur ialah berdosa. Sementara mereka yang memanfaatkan potensinya baik modal, tenaga, ataupun pikiran agar ia produktif tidak termasuk kategori menganggur yang menyalah ajaran Islam. Mereka telah memenuhi kewajiban kerja

³⁹ HM. H. 47

⁴⁰ M A S Hikam, *Kinerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Di Sektor Industri: Penelitian Pengembangan SDM: Studi Kebijakan Pemerintah Dalam Masalah Tenaga Kerja*, Seri Laporan PEP-LIPI (Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1997), <https://books.google.co.id/books?id=G97sAAAAMAAJ>. H. 25

⁴¹ Ali Murtadho, "Solusi Problem Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 28, no. 1 (2008). H. 180-181

⁴² Murtadho. H. 180-181

dalam Islam dan tidak menanggung dosa pengangguran.⁴³ Dengan kata lain, Islam melarang pengangguran.⁴⁴

Motivasi dalam bekerja cukup banyak dilayangkan dalam Quran dan hadis.

Q.S Al Jumu'ah (10)

فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya: *“apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*

Q.S Alam Nasyroh (10)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

Artinya: *“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,”*

Kedua ayat tersebut mengimplikasikan bahwa dalam pandangan Islam bekerja hanya dihentikan pada saat untuk melakukan sholat, istirahat, dan jeda penting lainnya. Jadi bukan berhenti bekerja karena malas.⁴⁵

Ada pula ayat al Quran yang menjelaskan bahwa bekerja merupakan kewajiban yang akan dimintai pertanggungjawaban. Q.S al Najm (39):

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: *“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,”*

⁴³ Murtadho. H. 180-181

⁴⁴ B Setiaji, H Maulana, and W Rahaditama, *Ekonomi Islam Dengan Kasus Khusus Indonesia: Islamic Economics with Indonesia as a Special Case* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=XZ6BDwAAQBAJ>. H. 13

⁴⁵ Arnia Fajarwati, “Kemiskinan Dan Pengangguran,” *Sosiohumanitas* XIV, no. 2 (2012): 184–96. H. 187

Dari ayat tersebut dapat diambil simpulan bahwa pendapatan seseorang haruslah berasal dari pekerjaannya. Dalam Islam, kompensasi dari hasil kerja tidak terbatas hanya pada dalam bentuk material, melainkan ada pula ganjaran spiritual. Hal itu karena Islam menganggap kerja sebagai bagian dari ibadah.⁴⁶

Islam memegang prinsip semua pekerjaan yang tidak menyalahi aturan adalah baik. Karenanya, tidak dibenarkan terlalu memilih milih pekerjaan di situasi yang sulit. Hal ini dibuktikan oleh Hadis yang berbunyi,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ عَلَيَّ ظَهْرَهُ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا فَيَسْأَلَهُ؛ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ. (رواه البخاري عن أبي
هريرة)؛⁴⁷

Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolak. (Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Yusuf al-Qardawi mengklasifikasikan pengangguran dalam dua bentuk, yaitu:⁴⁷

a. Pengangguran *jabariyah* (terpaksa)

Disebut pengangguran *jabariyah* ketika seseorang tidak menyangang hak memilih satu bekerja sehingga dengan terpaksa menerimanya. Pengangguran yang demikian lazimnya muncul karena seseorang tidak memiliki skill sedikitpun, atau mempunyai skill tapi tidak berguna karena perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

⁴⁶ Fajarwati. H. 187

⁴⁷ Moh. Subhan, "Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2018): 54–61. H. 159

b. Pengangguran *khiyariyah*

Termasuk pada pengangguran jenis ini yaitu seseorang yang memilih untuk menganggur padahal sebenarnya ia mampu untuk bekerja.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur potensi ekonomi daerah.⁴⁸ PDRB didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah pada suatu periode tertentu tanpa memperhatikan faktor produksi dimiliki residen atau non residen.⁴⁹

PDRB terdiri dari PDRB riil dan PDRB nominal. PDRB riil adalah PDRB yang dinilai berdasarkan harga konstan, sementara PDRB nominal dinilai berdasarkan harga yang berlaku. Kemudian PDRB deflator mengukur tingkat harga yang dihitung dari rasio PDRB nominal terhadap PDRB riil dikali 100.

Sumodiningrat (1996) dalam Tangkilisan, membagi pengertian PDRB kedalam tiga pendekatan, antara lain:⁵⁰

1. Metode Produksi (*production approach*)

Pada metode produksi, perhitungan PDRB dilakukan dengan menjumlahkan nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.

⁴⁸ H N S Tangkilisan, *Manajemen Publik* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=kWGVXrjpcjQC>. H. 88

⁴⁹ R W D Pramono and R E Suminar, *Ekonomi Wilayah Untuk Perencanaan Tata Ruang* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=s7nHDwAAQBAJ>; h. 50

I Yuliani, *Pengaruh Belanja Dan Investasi Terhadap Kemandirian Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), https://books.google.co.id/books?id=_HipDwAAQBAJ. H. 65

⁵⁰ Fajarwati, "Kemiskinan Dan Pengangguran." H. 187

2. Metode Pendapatan (*income approach*)

PDRB melalui metode pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh balas jasa yang diterima oleh semua faktor-faktor produksi yang berpartisipasi dalam proses produksi di suatu wilayah dalam kurun waktu satu tahun.

3. Metode Pengeluaran (*expenditure approach*)

Pada metode pengeluaran, PDRB dihitung dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran konsumsi rumah tangga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal domestik bruto, penambahan stok, dan ekspor neto dalam wilayah tertentu.

Dari ketiga metode perhitungan PDRB diatas, yang paling banyak digunakan ialah pendekatan produksi. Dalam metode ini, seluruh lapangan usaha dibagi menjadi sembilan sektor, yaitu:⁵¹

1. Sektor pertanian
2. Sektor pertambangan dan penggalian
3. Sektor industri pengolaha
4. Sektor gas, listrik, dan air minum
5. Sektor bangunan
6. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran
7. Sektor angkutan laut dan komunikasi
8. Sektor bank dan lembaga keuangan lainnya, sewa rumah tangga, dan jasa perusahaan
9. Sektor pemerintahan dan jasa-jasa

Kendati angka PDRB belum bisa mencerminkan kemampuan/potensi ekonomi secara riil, namun PDRB perkapita masih bisa menjadi barometer kemakmuran ekonomi suatu daerah. Tingginya income perkapita suatu daerah menggambarkan bahwa daerah tersebut mobilitas kegiatan ekonominya tinggi, serta masyarakat hidup dengan lebih sejahtera.⁵²

⁵¹ Fajarwati. H. 187

⁵² Tangkilisan, *Manajemen Publik*. H.91

PRDB Perspektif Islam

Produk Domestik Regional Bruto salah satunya digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Perkara pertumbuhan ekonomi sejak dulu telah menjadi perhatian para ekonom, tak terkecuali dalam kajian ekonomi Islam. Pembicaraan mengenai pertumbuhan ekonomi titik mulanya dari Q.S Hud ayat 61: “*Dia yang telah menjadikanmu dari tanah dan menjadikanmu permakmurannya.*” Maksud dari ayat ini ialah Allah SWT menjadikan manusia sebagai wakil untuk memakmurkan bumi.⁵³

Istilah ‘pemakmuran bumi’ dapat dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan tutur Ali bin Abu tholib kepada gubernurnya di Mesir. “*hendaklah kamu memperhatikan kemakmuran di muka bumi dengan perhatian lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pembangunan bumi. Barangsiapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur*”

Definisi pertumbuhan ekonomi dalam Islam diartikan sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Terlihat bahwa ada perbedaan antara batasan dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Dalam ekonomi Islam, peningkatan faktor produksi yang disumbangkan oleh barang-barang yang terbukti memberi efek buruk dan membahayakan manusia tidak dianggap sebagai pertumbuhan.⁵⁴

Lebih jauh lagi perubahan ekonomi adalah keseluruhan aktivitas dalam bidang produksi yang bertalian erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan dalam pendekatan ini mengcover sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek material dan spiritual manusia. Artinya tidak hanya berisi tentang masalah ekonomi tetapi juga mencakup aspek hukum sosial politik dan budaya. Dalam definisi yang demikian tujuan

⁵³ Rizal Muttaqin, “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam,” *MARO: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 117–22, <https://doi.org/10.31949/mr.v1i2.1134>. h. 119-120

⁵⁴ Muttaqin. h. 119-120

pertumbuhan ekonomi yaitu untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial kesamaan hak asasi manusia dan martabat manusia.⁵⁵

Dari uraian diatas tercermin bahwa pembangunan manusia perspektif Islam sifatnya multidimensional, melingkupi baik aspek kuantitatif maupun kualitatif. Tujuannya bukan hanya tentang kesejahteraan materi yang dunia tetapi juga kesejahteraan akhirat.⁵⁶

Selama ini model-model pertumbuhan agregat lebih menitikberatkan maksimalisasi tingkat pertumbuhan sebagai satu-satunya indeks perencanaan pembangunan. Tetapi dari sisi Islam, pertumbuhan ekonomi belum dapat merefleksikan kesejahteraan secara menyeluruh. Apalagi jika pendapatan dan faktor produksi banyak terpusat bagi sekelompok masyarakat. Apakah arti perkapita yang tinggi jika sangat berbeda dengan kondisi riil. Karena itu, selain pada aspek pertumbuhan hendaknya aspek pemerataan juga di perhatikan.⁵⁷

Hubungan PRDB dengan Pengangguran

Hubungan antara PDRB dan pengangguran diterangkan oleh Hukum Okun. Teori ini menyatakan bahwa ada pengaruh antara pengangguran dan output dalam siklus bisnis. Menurut hukum Okun ada hubungan negatif yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pengangguran.⁵⁸

Teori yang dikemukakan hukum Okun dapat dimanfaatkan sebagai jalan keluar negara berkembang yang selalu rawan pada masalah pengangguran. Meningkatkan jumlah PDRB dapat menambah lapangan kerja yang akan menyerap pengangguran. Jika output nasional/daerah (dalam konteks ini pertumbuhan ekonomi) meningkat, maka permintaan tenaga kerja juga akan meningkat. Sebaliknya, jika PDRB riil turun, maka produktivitas dan output akan menyusut pula. Menurunnya produksi

⁵⁵ Muttaqin. h. 119-120

⁵⁶ Muttaqin. h. 119-120

⁵⁷ Muttaqin. h. 119-120

⁵⁸ Yanti, "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014"; Mokhammad Bisri Amin, "Ekonomi , Dan Inflasi Terhadap Tingkat," 2016.

akan mendorong perusahaan mengurangi input atau tenaga kerja dan akhirnya pengangguran meningkat.⁵⁹

Sebaliknya jika PDRB riil turun, maka akan menyebabkan output yang diproduksi turun. Turunnya produksi mengakibatkan produsen mengurangi kapasitas produksi dan memaksa produsen mengurangi input dalam hal ini tenaga kerja yang akhirnya pengangguran meningkat.⁶⁰

2.1.3 Inflasi

Istilah inflasi oleh para ekonom digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi ketika keseluruhan harga mengalami kenaikan.⁶¹ Menurut Madura (2007) inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum dalam periode waktu tertentu.⁶² Menurut Whittington (1983) secara longgar pengertian inflasi adalah penurunan daya beli uang.⁶³ Tingkat inflasi diukur melalui presentase perubahan dalam indeks harga konsumen.⁶⁴

Definisi inflasi yang lebih detail di uraikan oleh Oster, dkk (2009). Ia memberikan batasan inflasi sebagai sebuah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu naiknya konsumsi masyarakat, berlebihnya likuiditas di

⁵⁹ Yanti, "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014"; Mokhammad Bisri Amin, "Ekonomi , Dan Inflasi Terhadap Tingkat," 2016.

⁶⁰ Yanti, "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014"; Mokhammad Bisri Amin, "Ekonomi , Dan Inflasi Terhadap Tingkat," 2016.

⁶¹ E A E Indriani, *Ekonomi Dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=gtjJEuA4CDcC>. H. 153

⁶² J Madura, *Pengantar Bisnis 1*, 4th ed. (Jakarta: Penerbit Salemba, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=RgIeOtc1qCkC>. H. 128

⁶³ G Whittington, *Inflation Accounting: An Introduction to the Debate*, Cambridge Greek and Latin Classics (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), <https://books.google.co.id/books?id=-5Dz0JtXM9sC>. H. 4

⁶⁴ Madura, *Pengantar Bisnis 1*. H. 128

pasar yang memicu konsumsi bahkan spekulasi, hingga ketiidaklancaran distribusi barang.⁶⁵

Laju inflasi (*inflation rate*) merupakan adalah presentasi perubahan tingkat harga pada suatu waktu tertentu dibandingkan dengan tingkat harga pada periode sebelumnya. Inflasi dapat memengaruhi semua aspek suatu negara, melalui pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, investasi, disrupsi pendapatan dan kekayaan, bahkan sosial dan politik.⁶⁶

Sebab-sebab munculnya inflasi, diantaranya:

1. Kelebihan jumlah uang yang beredar di masyarakat (*maney in circulation*)
2. Kurangnya barang yang ditawarkan ke masyarakat
3. Permintaan melebihi penawaran (*demand pull inflation*)
4. Meningkatnya biaya produksi barang (*cost push inflation*)
5. Meningkatnya indeks harga konsumen (*consumer price indeks*)
6. Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Jenis-jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi berdasarkan tingkatannya adalah sebagai berikut:

1. Inflasi ringan (<10% per tahun)
2. Inflasi sedang (10%-30% per tahun)
3. Inflasi berat (30%-100% per tahun)
4. Hiperinflasi (>100% per tahun)⁶⁷

Berdasarkan sebab terjadinya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. *Demand Pull Inflation*

⁶⁵ Muchdie M. Syarun, "Fakultas Agama Islam (FAI)," *Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 1–107. H. 27

⁶⁶ Mohseni and Jouzaryan, "Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012)." H. 380

⁶⁷ Indriani, *Ekonomi Dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi*. H.153

Inflasi yang muncul karena terlalu kuatnya permintaan masyarakat pada berbagai barang. Demand pull inflation disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat dimana perekonomian berada di titik kesempatan kerja penuh. Pada kondisi ini meningkatnya permintaan tidak lagi mendongkrak kenaikan produksi atau output, melainkan hanya mendorong kenaikan harga-harga yang disebut inflasi murni. Kenaikan permintaan yang melebihi produk domestik bruto akan menyebabkan inflationary gap yang menyebabkan inflasi.⁶⁸

b. Cost push inflation

Inflasi yang muncul karena kenaikan biaya produksi. Dengan kata lain tingkat penawaran lebih rendah dibandingkan tingkat permintaan. Kondisi ini disebabkan meningkatnya harga faktor produksi sehingga produsen harus mengurangi produksinya. Penawaran agregat terus menurun karena kenaikan biaya produksi.⁶⁹

Dampak Inflasi pada Perekonomian

Inflasi mempunyai berbagai dampak pada perekonomian, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. Inflasi menyebabkan kesenjangan pendapatan. Hal ini berdampak pada kesejahteraan ekonomi anggota masyarakat, lantaran kesenjangan pendapatan berimbas pada pendapatan riil seseorang meningkat, sedang orang lain jatuh.
- b. Inflasi dapat menyebabkan penuruan efisiensi ekonomi. Alasannya karena inflasi memalingkan investasi padat karya menjadi padat modal yang berimbas pada meningkatnya pengangguran.

⁶⁸ Kornelius Johan, P A N Budi Marwoto, and Dini Pratiwi, "Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia," *Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (Jipmb)* 13, no. November (2016): 20–32, file:///D:/Kuliah/Skripsi 2/Jurnal/KORNELIUS JIHAN PAN BUDI MARWOTO - STIE ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI 2016, Jurnal Progresif Manajemen Bisnis STIE-IBEK.pdf. h. 23

⁶⁹ Johan, Marwoto, and Pratiwi. h. 23

⁷⁰ Sudarsana Arka Ni Putu Sucitrawati, "Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali.," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2012, 51–62. H. 53

- c. Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada output dan kesempatan kerja, yakni dengan merangsang perusahaan agar memproduksi kurang atau lebih dari yang biasa dilakukan.

Inflasi Perspektif Islam

Perkara inflasi di antaranya pernah dikaji oleh cendekiawan ekonomi Islam Al Maqrizi. Ia mengemukakan inflasi sebagai sebuah fenomena alam yang menerpa seluruh masyarakat di dunia baik sejak masa dulu hingga sekarang. Menurutnya munculnya inflasi di sebabkan oleh harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Kala ini persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen. Jadi karena konsumen sangat membutuhkannya mereka harus merogoh kocek lebih dalam untuk jasa yang sama.⁷¹

Dalam pandangan Umar Chapra (2000) Inflasi berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Inflasi memunculkan ketidakadilan dan berbentahan dengan kepentingan kesejahteraan jangka panjang. Karena itulah inflasi harus ditiadakan. Apabila permintaan agregat harus diturunkan untuk menghindari inflasi, maka perlu ditemukan jalan terbaik dalam kerangka kepentingan keadilan sosial ekonomi dan kesejahteraan ekonomi. Tidak diizinkan membiarkan permintaan ke arah yang tidak perlu untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Apabila hal ini menyebabkan inflasi, namun juga tidak diperbolehkan mengontrolnya dengan mengurangi permintaan agregat secara umum dengan menciptakan pengangguran.⁷²

Selanjutnya Al-Maqrizi memaparkan penyebab inflasi yang mencakup dua faktor, yaitu faktor alamiah dan human error.

1. Natural Inflation

Menurut pendapat Al Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami

⁷¹ Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional," *Islamic Banking* 2, no. 2 (2017): 1–14. H. 8

⁷² Umar Chapra, *Sistem Moneter Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). H. 10

kemerosotan drastis dan terjadi kelangkaan. Disisi lain, karena sifatnya yang fundamental bagi kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang mengalami kenaikan. Harga melambung melampaui daya beli masyarakat. Inflasi ragam ini disebabkan oleh penurunan permintaan agregat (AS) atau naiknya permintaan Agregat (AD).⁷³

Jika mengenakan instrumen konvensional terdapat persamaan

$$MV = PT = Y$$

Dimana:

M = jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang

P = tingkat harga

T = jumlah barang dan jasa

Y = tingkat pendapatan nasional

Maka naturan inflation dapat diartikan sebagai:⁷⁴

- a. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Misal T turun, sedang M dan V tetap sehingga P naik.
- b. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Contohnya nilai ekspor lebih besar dari import sehingga secara netto terjadi impor yang mengakibatkan M turun, jika V dan T tetap maka P turun.

Selain itu menggunakan

$$AD = AS \text{ dan } AS = Y$$

$$AD = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

C = Konsumsi

⁷³ Fadilla, "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional." H. 8

⁷⁴ Fadilla. H. 8

I = Investasi

(X-M)= net export

Maka penyebab naturan Inflation ialah:⁷⁵

- a. Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan impor turun sehingga nilai net ekspor sangat besar. Hal ini mengakibatkan kenaikan permintaan agregat
- b. Akibat turunnya tingkat produksi karena terjadi paceklik, perang, embargo ataupun boikot.

2. *Human Error Inflation*

Peristiwa *human error inflation* ini sesuai dengan Q.S Ar Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya :”telah tampaklah kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Berbagai penyebab inflasi yang disebabkan oleh kelalaian manusia antara lain:

a) Korupsi dan Administrasi yang buruk

Menurut Al Maqrizi bahwa adanya pengangkatan pejabat pemerintah yang dilandasi oleh praktik suap, dan bukan kapabilitas akan mempengaruhi moral dan efisiensi sipil dan militer. Hal ini berdampak pada berkurangnya penerimaan negara. Korupsi akan mengganggu tingkat harga karena produsen akan menaikkan biaya produksinya untuk menutupi biaya-biaya “siluman” yang dikeluarkan.⁷⁶

⁷⁵ Fadilla. H. 8

⁷⁶ Fadilla. H. 8

b) Pajak yang berlebih

Al Maqrizi berpendapat bahwa akibat dari diangkatnya pejabat-pejabat yang korup, pengeluaran negara akan meningkat drastis. Akibatnya, mereka memberlakukan sistem pajak yang menindas rakyat dengan diberlakukan pajak-pajak baru dan menaikkan tingkat pajak yang sudah ada.⁷⁷

c) Naiknya sirkulasi mata uang

Mulanya nilai intrinsik uang fulus lebih kecil daripada nominalnya. Fulus sebagai alat transaksi dipakai untuk kebutuhan sehari-hari yang tidak signifikan. Karena itulah, jumlah mata uang ini lebih sedikit dari peredaran.

Tapi kemudian pemerintah mencetak uang fulus secara besar-besaran guna menutupi defisit yang disebabkan pejabat korup. Kemudian jumlah fulus dan sirkulasinya meningkat tajam. Kebijakan pemerintah ini berimplikasi pada keberadaan mata uang lainnya. Pencetakan besar-besaran mata uang fulus ini menjadikan penurunan mata uang. Harga-harga melambung sedangkan uang seakan tidak bernilai. Akibatnya terjadi kelangkaan makanan.⁷⁸

Sedangkan menurut Mukri, penyebab inflasi dikategorikan menjadi tujuh macam, antara lain:⁷⁹

1. Tingkat pengeluaran yang melebihi kemampuan perusahaan menghasilkan barang dan jasa.
2. Penambahan uang yang beredar tanpa diikuti penambahan penawaran barang dan jasa
3. Pemerintah terlalu banyak mencetak uang
4. Kekacauan politik ekonomi

⁷⁷ Fadilla. H. 8

⁷⁸ Fadilla. H. 8

⁷⁹ A M Aji and S G Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=73zIDwAAQBAJ>. H. 157

5. Perjudian dan spekulasi oleh spekulan
6. Monopoli dan penimbunan
7. Riba dan bunga
8. Pematokan harga

Hubungan Inflasi dan Pengangguran

Banyak ahli berpendapat bahwa pengendalian inflasi dan pengangguran mempunyai peran penting dalam perkembangan ekonomi masyarakat.⁸⁰ Teori yang membahas hubungan pengangguran dan inflasi dijelaskan oleh Sukirno dan A.W. Phillips.

Sebaran hubungan antara inflasi dan pengangguran sejatinya pernah diuraikan oleh A.W. Phillips. Ia melandaskan asumsinya bahwa inflasi adalah gambaran dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dalam teori permintaan apabila permintaan naik harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Sehingga dengan meningkatnya tenaga kerja selanjutnya diikuti dengan kenaikan harga-harga maka pengangguran berkurang.⁸¹ Sederhananya kurva philips mengemukakan bahwa terjadi *trade off* antara inflasi dan pengangguran. Yakni jika tingkat inflasi tinggi maka pengangguran rendah. Qomariyah

Edmund Phelps dan Milton Friedman mempunyai teori sendiri pada kurva Phillips jangka panjang dan jangka pendek. Dalam pandangannya pendekatan terkini kan miringnya kurva Phillip hanya terjadi dalam jangka pendek. Sementara dalam jangka panjang ada tingkat pengangguran minimum yang konsisten pada inflasi yang stabil. Atau dikenal dengan Non Accelerating Inflation Rate of Unemployment (NAIRU).⁸²

⁸⁰ Mohseni and Jouzaryan, "Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012)."

⁸¹ Hamidah, "Keterkaitan Antara Inflasi, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi (Pengujian Kurva Phillips Untuk Indonesia)." H. 6

⁸² Isti Qomariyah, "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2013.

Sedangkan, Sukirno mempunyai pemikiran hubungan antara inflasi bisa mempunyai hubungan positif dan negatif. Hubungan positif dapat terjadi inflasi yang dihitung adalah inflasi pada harga-harga secara umum, maka tingginya inflasi akan berpengaruh pada tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman. Karena itu dengan tingkat bunga tinggi akan mengurangi investasi pada sektor produktif. Selanjutnya, berpengaruh pada tingkat bunga yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja karena rendahnya investasi.⁸³

2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

United Nations Development Programme (UNDP) memaknai pembangunan manusia sebagai sebuah proses memperluas pilihan-pilihan penduduk (*people choice*). Dari sekian banyak pilihan, setidaknya ada tiga hal yang dinilai esensial, yakni: panjang umur dan sehat, berpendidikan dan standar hidup yang layak. Diluar itu, pilihan lain yang dirasa mendukung ialah kebebasan politik, hak asasi manusia, dan penghormatan hak pribadi.⁸⁴

Indeks pembangunan manusia adalah indeks gabungan yang dipakai untuk menghitung capaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal pembangunan manusia. Pertama, lamanya hidup yang diukur dengan harapan hidup. Kedua, tingkat pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf pada penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah. Ketiga, tingkat kehidupan layak yang diukur dengan pengeluaran perkapita.⁸⁵

Peningkatan pendidikan kerap kali dihubungkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang didapatkan. Jika upah adalah refleksi dari produktifitas, maka semakin banyak orang yang berpendidikan tinggi dan

⁸³ Johan, Marwoto, and Pratiwi, "Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia." H. 40

⁸⁴ Nur Baeti, "Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011," *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 3 (2013): 85–98, <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1984>. H. 91

⁸⁵ Baeti. H. 91

banyak pengalaman pelatihan maka produktivitasnya pun semakin meningkat. Akibatnya, ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi.⁸⁶

Kesehatan juga mempunyai andil pada perubahan pendapatan. Perbaikan kesehatan akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Di samping itu, perbaikan kesehatan juga mengantarkan pada perbaikan tingkat pendidikan dan pengembangan potensi diri yang pada gilirannya menyumbang pada pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan.⁸⁷

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Manusia:

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X1 + \text{Indeks } X2 + \text{Indeks } X3)$$

Dimana:

X1 : lamanya hidup

X2: tingkat pendidikan

X3: standar hidup layak diukur dengan kemampuan daya beli

Indeks Pembangunan manusia digunakan sebagai parameter capaian pembangunan. Perhitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia mempunyai tujuan penting, antara lain:⁸⁸

- a. Menyusun indikator yang menakar dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih.
- b. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana
- c. Membentuk satu indeks gabungan ketimbang memakai sejumlah indeks dasar

⁸⁶ Ari Kristin Prasetyoningrum, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2018): 217, <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>. h. 222

⁸⁷ Prasetyoningrum. h. 222

⁸⁸ Nenny Latifah, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 17, no. 02 (2017): 106–17. H. 109

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perspektif Islam

Manusia merupakan kekayaan suatu negara. Konsep dasar pembangunan ekonomi Islam menempatkan sumberdaya manusia sebagai fokus utama disamping tauhid, tazkiah an-nafs, dan peran pemerintah. Sejalan dengan itu, Abdillah yang dikutip oleh Prasetyaningrum berpandangan bahwa manusia berperan sebagai makhluk pembangunan yang merupakan mandataris ilahi dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan. Yang dimaksud mandataris ilahi disini ialah melaksanakan pembangunan. Parometer kualitas manusia tercermin dari produksi dan hasil karyanya. Oleh karena itu, kualitas manusia harus senantiasa diperhatikan demi mejamin kemajuan bangsa.⁸⁹

Quran dan Hadis telah banyak memberikan motivasi dalam rangka pengembangan kualitas manusia.

Q.S. Hud ayat 61:

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ (٦١)

Artinya: “ dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Q.S. Hud ayat 61 memberi pesan bahwa manusia dijadikan Allah sebagai khalifah di muka bumi mengemban tugas untuk memakmurkannya. Dalam konteks sekarang, ayat ini dapat dipahami dengan melaksanakan pembangunan.⁹⁰

Q.S. Al Mujadilah ayat 11

⁸⁹ Prasetyoningrum, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.” H. 221

⁹⁰ Prasetyoningrum. H. 221

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas membeberkan dua ciri manusia berkualitas, yaitu beriman dan berilmu pengetahuan. Mereka yang mempunyai kedua hal ini dalam dirinya akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi. Suatu negara yang sumber daya manusianya berkualitas akan lebih cakap mengelola sumberdaya alamnya. Maka dari itu, ekonomi Islam memandang syarat utama yang dibutuhkan untuk membangun perekonomian suatu bangsa sumberdaya manusia yang berkualitas bermodalkan pengetahuan dan keimanan.⁹¹

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Pengangguran

Adapun hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan pengangguran dinyatakan oleh Todaro. Hematnya, pembangunan manusia adalah tujuan dari pembangunan itu sendiri. Sehingga pembangunan manusia ialah rol pusat dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern. Fungsi ini kemudian dimanfaatkan untuk pengembangan kapasitas agar tercipta kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Hal ini memperlihatkan tingginya nilai IPM dalam mengurangi jumlah pengangguran.⁹²

⁹¹ Muhammad Irwan, “Kualitas Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Nusa Tenggara Barat,” *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 17, no. 2 (2013): 131–54. H. 133

⁹² H Hervinaldi, “Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Ke Amerika Serikat,” *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 1–15. H. 7

Lebih jauh lagi melalui teori pertumbuhan baru Todaro menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) serta pengembangan guna meningkatkan produktivitas manusia. Salah satu jalan yang bisa ditempuh yaitu melalui investasi pendidikan. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM yang terefleksikan oleh meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan seseorang.⁹³

Semakin tinggi kualitas manusia, maka produktivitas kerjanya akan meningkat berkat dorongan pengetahuan dan ketrampilannya. Perusahaan memperoleh hasil yang memuaskan jika memperkerjakan tenaga kerja yang produktivitasnya tinggi. Dengan kata lain, penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak akan menyusutkan angka pengangguran.⁹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pembangunan manusia yang diukur dengan IPM akan berdampak pada rendahnya tingkat pengangguran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
1.	Nur Fitri Yanti, Haerul Anam dan Harnida Wahyu ni Adda	Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi	Inflasi, Investasi dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran	Inflasi, investasi, PDRB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan	1. Lokasi penelitian di Jawa Tengah 2. Tahun penelulian periode 2010-2019 3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia

⁹³ Hervinaldi. H. 7

⁹⁴ Hervinaldi. H. 7

		Periode 2010-2014		terhadap tingkat pengangguran, Investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran	
2	Rio Laksana	Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat	PDRB terhadap Pengangguran	PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di Jawa Tengah tahun 2010-2019 2. Variabel inflasi dan Indeks Pembangunan manusia
3.	Muhammad Shun Hajji, Nugroho SBM	Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011	PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka	UMP dan AMH berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPT pengaruh Inflasi (Inf) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bernilai positif dan tidak signifikan, PDRB tidak berpengaruh pada besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahun penelitian 2010-2019 2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia
4.	Tengko Sarimoda,	Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap	PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi	PDRB mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di Jawa Tengah tahun 2010-2019

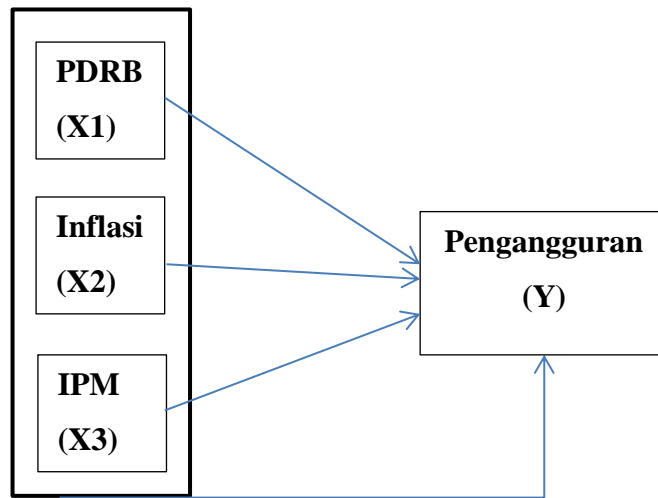
	Soekarnoto	Pengangguran Terbuka Di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur 2007-2011	Terhadap Pengangguran Terbuka	terhadap tingkat pengangguran terbuka. UMK mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Investasi mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan pada tingkat pengangguran terbuka.	2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia
5.	Muhammad Nurchohis	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014	Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran	pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.	1. Lokasi penelitian di Jawa Tengah tahun 2010-2019 2. Variabel PDRB, dan Inflasi
6.	Lamate nggo, Walewangko,	Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan	Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan	3. Lokasi penelitian di Jawa Tengah

	dan Layuck	Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado	Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran	terhadap Pengangguran. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap Pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Pengangguran. Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Pengangguran.	tahun 2010-2019 4. Variabel PDRB
7.	Rifka Hayatul Aisyah	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang Tahun 2009 – 2018	Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran	1. Pertumbuhan Penduduk (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran 2. Pertumbuhan Ekonomi (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran 3. Inflasi (X3) berpengaruh	1. Lokasi penelitian di Jawa Tengah tahun 2010-2019 2. Variabel Indeks pembangunan Manusia

				positif namun tidak signifikan artinya inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran	
	Mahihody, Alfredo Y Engka, Daisy S. M. Luntungan, Antonius Y.	Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado	Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upah Minimum memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pengangguran 2. Indeks pembangunan dapat memberikan pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap Pengangguran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian di Jawa Tengah tahun 2010-2019 5. Variabel PDRB, dan Inflasi

2.3 Kerangka Teoritik

Berdasarkan landasan teori diatas, maka disusun kerangka pemikiran sebagaimana gambar berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Burhan Bungin (2011 : 65), hipotesis merupakan kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Hipotesis dapat pula dipahami sebagai jawaban sementara dari suatu penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. H1: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

Hipotesis ini dilandaskan pada Hukum Okun yang mengutarakan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Meningkatnya jumlah PDRB dapat menambah lapangan kerja yang akan menyerap pengangguran. Jika output nasional/daerah (dalam konteks ini pertumbuhan ekonomi) meningkat, maka permintaan tenaga kerja juga akan meningkat. Serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2017) dan Soekarnoto (2014) yang menyimpulkan PDRB berpengaruh negatif pada pengangguran.⁹⁵

⁹⁵ Yanti, "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014"; Soekarnoto Tengko Sarimoda, "PENGARUH PDRB, UMK, INFLASI, DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI KAB/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR 2007-2011," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 2 (2014): 64-75.

- b. H2 : Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah

Hipotesis tersebut didasarkan pada teori yang diutarakan oleh Sukirno. Menurut hubungan positif antara inflasi dan pengangguran bisa terjadi jika yang dihitung adalah inflasi pada harga-harga secara umum. Kenaikan inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan. Jika suku bunga tinggi, investasi pada sektor produktif berkurang, yang berimbas pada rendahnya kesempatan kerja. Serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2017), Soekarnoto (2014), dan Layuck (2019) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif antara inflasi terhadap pengangguran.⁹⁶

- c. H3 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif pada tingkat pengangguran di Jawa Tengah

Hipotesis penelitian ini didasarkan pada teori Todaro dalam teori pertumbuhan baru, pembangunan modal manusia akan menurunkan tingkat pengangguran. Indeks pembangunan manusia yang tercermin dari tingkat pendidikan dan kesehatan bisa meningkatkan produktivitas. Kenaikan produktivitas kerja akan mengurangi biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi akan menurunkan harga per unit barang sehingga permintaan naik. Akhirnya perusahaan akan menambah permintaan tenaga kerja dan pengangguran turun. Serta penelitian terdahulu oleh Mahahody dan Layuck (2019) yang menyimpulkan bahwa IPM berpengaruh negatif pada pengangguran.

- d. H4 : PDRB, Inflasi, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh pada tingkat pengangguran di Jawa Tengah

⁹⁶ Yanti, "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014"; Tengko Sarimoda, "PENGARUH PDRB, UMK, INFLASI, DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI KAB/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR 2007-2011"; Lamatenggo, Walewangko, and Layuck, "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado."

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kuantitatif. Definisi penelitian Kuantitatif salah satunya dikemukakan oleh Creswell dalam (Duli, 2019) sebagai “menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisis menggunakan metode matematika, utamanya statistik”.⁹⁷

Adapun sumber data yang digunakan adalah sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari suatu lembaga atau pihak tertentu yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Data sekunder adalah sumber data kedua hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer. Data sekunder lazimnya disuguhkan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram⁹⁸

3.2 Populasi dan Sample

Populasi merupakan kumpulan unit yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dipelajari untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan data populasi Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 35 Kabupaten/Kota.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang pada suatu populasi. Sampel pada penelitian ini adalah laju PDRB harga konstan berdasarkan tahun 2010, tingkat inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019.

⁹⁷ N Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). H.4

⁹⁸ M. Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Untuk: Ekonomi, Manajemen, Komunikasi, Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo (Anggota IKAPI), 2015). H. 147

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur. Dalam hal ini berwujud pengumpulan data teks, jurnal penelitian, internet maupun sumber lainnya. Kemudian penulis menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dengan laman jateng.bps.go.id, Bentuk data berupa data berkala (*time series*) rentang waktu 2010-2019. Dta yang diambil dalam penelitian ini ialah data tahunan periode 2010-2019.

Data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini adaah:

1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan lapangan usaha Provinsi Jawa Tengah
3. Data tentang tingkat inflasi Provinsi Jawa Tengah
4. Data mengenai indeks pembgunan manusia di Jawa Tengah

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

- Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel independen⁹⁹. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran (Y) di Jawa Tengah.

Varriabel pengangguran dalam penelitian ini adalah penduduk angkatan kerja (berusia 15-64 tahun) yang tidak bekerja tapi sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang sedang mempersiapkan usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tapi belum

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). H. 39

mulai kerja di Jawa Tengah. Variabel dihitung berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Jenis data berupa data tahunan kurun waktu 2010-2019 dalam satuan persen. Data didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

- Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen.¹⁰⁰ Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Produk Domestik Regional Bruto (X1)

Definisi Produk Domestik Regional Bruto dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di seluruh wilayah pada suatu periode tertentu. Wilayah yang dimaksud ialah Provinsi Jawa Tengah, serta data tahunan kurun waktu 2010-2019. PDRB yang digunakan ialah PDRB atas lapangan usaha dalam harga konstan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan persen.

b. Inflasi (X2)

Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga barang secara umum dan terus-menerus dalam periode waktu tertentu. Variabel Inflasi dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi di Jawa Tengah berdasarkan kalender satu tahun tertentu (*year on year*) dalam satuan persen kurun waktu 2010-2019.

¹⁰⁰ Sugiyono.

c. Indeks Pembangunan Manusia (X3)

Indeks pembangunan manusia adalah indeks gabungan yang dipakai untuk menghitung capaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal pembangunan manusia, yaitu tingkat harapan hidup, tingkat pendidikan, dan tingkat penghidupan yang layak. Variabel Indeks Pembangunan Manusia yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPM Jawa Tengah Kurun waktu 2010-2019.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan mengolah dan menganalisis data yang didapatkan dari responden untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan¹⁰¹. Teknik analisis data pada skripsi ini adalah menggunakan teknik analisis regresi berganda (*mukltiple regression*) melalui SPSS.

Dipilihnya teknik analisis berganda karena variabel bebas yang digunakan lebih dari satu. Teknik ini digunakan untuk menghitung pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun sebelum uji analisis berganda dapat dilakukan, maka terlebih dahulu melewati proses uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik berperan untuk menentukan baik atau tidaknya hasil regresi berganda sebagai alat prediksi. Artinya, model regresi yang baik ialah mempunyai estimasi yang tidak bias dan dapat dipercaya. Regresi yang baik haruslah memenuhi asumsi-asumsi yang disyaratkan untuk memenuhi uji normalitas dan lepas dari uji multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Model layak untuk digunakan jika syarat-syarat terpeuhi.¹⁰²

¹⁰¹ Sugiyono. H. 57

¹⁰² Sugiyono. H. 57

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Fungsi uji normalitas ialah untuk melihat apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah nilai residualnya terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dapat menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Dapat dikatakan terdistribusi normal jika uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.¹⁰³

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berfungsi untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variable independent dalam regresi. Jika terdapat korelasi maka terjadi masalah multikolinearitas (multiko).¹⁰⁴ Model regresi yang baik adalah yang antar variabel independennya tidak memiliki korelasi yang kuat. Untuk mengukur multikolinearitas dengan cara mengetahui nilai VIP (*variance inflation factor*) dan *Tolerance*. Model regresi tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan *VIP* < 10 .¹⁰⁵

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud mengetahui ada atau tidaknya kesamaan antar residual data observasi pada sebuah model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas, yaitu varian dari residual data yang sama. Untuk mencari tahu terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas dapat melalui Uji Glejser, yaitu dengan

¹⁰³ S.E.M.S. Rochmat Aldy Purnomo and P C A S, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV. WADE GROUP bekerjasama dengan UNMUH Ponorogo Press, 2016). H. 108

¹⁰⁴ C Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa Dan Tidak Suka Statistika* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=babXDwAAQBAJ>. H. 119

¹⁰⁵ Latan Hengki and Selva Temalagi., *Analisis Multivariate Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0.* (Bandung: Alfabeta, 2013). H. 63

meregresi variabel independen terhadap nilai absolut residual. Jika nilai signifikansi untuk variabel independen $> 0,05$ maka artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.¹⁰⁶

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi variabel dalam model regresi linier pada perubahan waktu atau periode sekarang t dengan periode sebelumnya $t-1$. Model regresi yang baik ketika tidak terjadi autokorelasi. Adapun Uji autokorelasi yang dipakai adalah Run Test. Pengambilan keputusan yaitu berdasarkan: jika nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi, jika $\text{sig.} < 0,05$ tidak terjadi autokorelasi.

4.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi untuk X_1

b_2 = Koefisien regresi untuk X_2

b_3 = Koefisien regresi untuk X_3

X_1 = Produk Domestik Regional Bruto

X_2 = Inflasi

X_3 = Indeks Pembangunan Manusia

¹⁰⁶ Hengki and Temalagi. H. 63

3.5.5 Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen¹⁰⁷. Dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan begitu dapat dijelaskan bahwa:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara untuk menguji signifikansi pengaruhnya adalah dengan membandingkan nilai F_{tabel} dan F_{hitung} dengan signifikansi $P < 0,05$. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka artinya variabel independennya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pun sebaliknya, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka artinya secara bersama-sama semua variabel independennya tidak berpengaruh ke variabel dependen.¹⁰⁸

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka artinya H_0 diterima dan H_a ditolak

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam

¹⁰⁷ Latan dan Temalagi, *Analisis Multivariate ...*, h. 81.

¹⁰⁸ Latan dan Temalagi, *Analisis Multivariate ...*, h. 81.

suatu persamaan regresi¹⁰⁹. Nilai koefisien determinasi adalah terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinan yang kecil atau mendekati 0 artinya variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya terbatas. Sedangkan jika mendekati 1 maka semua variabel independennya hampir dapat menjelaskan dan memberi informasi yang dibutuhkan mengenai variabel dependennya¹¹⁰.

¹⁰⁹ Latan dan Temalagi, *Analisis Multivariate ...*, h. 80.

¹¹⁰ Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, Ed. 2, 2015, h. 18.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

1. Kondisi Geografis Jawa Tengah

Secara administratif Provinsi Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Samudra Hindia di sebelah timur, Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah Barat, Provinsi Jawa Timur di sebelah Timur, dan Laut Jawa di Sebelah Utara. Luas wilayah Jawa Tengah mencakup 3.254.412 Ha atau 25,04 % dari luas Pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah terletak di k di $50^{\circ}40' - 8^{\circ} 30'$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 30' - 111^{\circ} 30'$ Bujur Timur. Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 kota, 573 Kecamatan yang meliputi 7.809 Desa dan 753 Kelurahan.

Gambar 3.1 Peta administrastif Jawa Tengah



2. Kependudukan

Merujuk dari data BPS, jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sejumlah 34 718 204 jiwa atau sekitar 12,95% penduduk

Indonesia.¹¹¹ Dibandingkan dengan kependudukan Jawa Tengah tahun 2010 jumlah penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 32,38 juta jiwa atau sekitar 14 persen dari jumlah penduduk Indonesia.¹¹² Jumlah ini menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan penduduk terbanyak ketiga di Indonesia.¹¹³

Pada tahun 2019 Penduduk terbanyak yaitu di Kota Semarang sejumlah 1 814 110 jiwa, dan penduduk paling sedikit ialah kota Tegal sejumlah 249 905 jiwa.¹¹⁴ Struktur penduduk Jawa Tengah terdiri dari 17.212,46 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 17.505,75 ribu jiwa penduduk perempuan dengan angka rasio jenis kelamin sebesar 98,32.

3. Perekonomian

Sepanjang 20 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah berada di kisaran 3,59 persen hingga 5,8 persen. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sejumlah 5,41 persen. Nilai ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 5,31 persen, serta lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yang berada di angka 5,02 persen.

Dari segi struktur perekonomian, terdapat tiga sektor yang mendominasi ialah industri pengolahan, perdagangan besar-eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta pertanian, kehutanan, dan perikanan.

4. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah pada September 2019 yaitu 3,68 juta orang (10,58 persen) dengan garis kemiskinan Rp. 381.992. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan penduduk miskin tahun 2020 yang mencapai 5,37 juta jiwa (16,56 persen) dengan batas miskin sebesar 192.435 rupiah perkapita per bulan.

¹¹¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, "Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2019," 2019, <https://dungala.desa.id/?page=4af4bd6a13d1c242de0367b130d76720&b80bb7740288fda1f201890375a60c8f=104>. H. 56

¹¹² Badan Pusat Statistik, "Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2011," 2011. H. 49

¹¹³ Badan Pusat Statistik, "Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi, 2019," 2019, https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/50/da_03/1.

¹¹⁴ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2019," accessed December 21, 2020, <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/14/1820/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2019.html>.

Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 mencapai 71.73, meningkat dibandingkan dengan IPM tahun 2018 yang sebesar 71.21. tahun 2017 sebesar 70,52, tahun 2016 sebesar 68,98.

Gambar 1 Sosial dan Kesejahteraan Rakyat Jawa Tengah



Sumber: BPS, Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2020

4.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Provinsi Jawa Tengah.

Jawa Tengah adalah peringkat lima provinsi dengan kepadatan penduduk terbanyak di Indonesia. Jumlah penduduk yang tinggi ini membawa berbagai masalah tersendiri, salah satunya pengangguran. Sebagaimana yang telah diuraikan, pengangguran adalah keadaan ketika seseorang yang termasuk angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.¹¹⁵

¹¹⁵ Achmad Selamat Aku, *Database Pengangguran Berpendidikan Tinggi Di Sulawesi Tenggara*. H. 48

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran di Jawa Tengah kurun waktu 2010-2019.

Tabel 2 Perkembangan Pengangguran di Jawa Tengah 2010-2019

Tahun	Jumlah Pengangguran
2010	1046883
2011	1203342
2012	982093
2013	1054062
2014	996344
2015	863783
2016	801330
2017	823938
2018	814347
2019	819355

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa pengangguran di Jawa Tengah selama sepuluh tahun (2010-2019) berfluktuasi. Pada tahun 2010 pengangguran berada di angka 1046883 dan meningkat menjadi 1203342 pada tahun 2011. Angka pengangguran menurun lagi pada tahun 2012, yaitu menjadi 982093 dan meningkat pada tahun selanjutnya menjadi 1054062. Setelah itu hingga tahun 2016 pengangguran cenderung turun. Jika diuraikan pada tahun 2014 turun menjadi 996344, tahun 2015 turun menjadi 863783, pada tahun 2016 turun menjadi 801330. Tahun 2017 meningkat menjadi 823938, tahun 2018 turun menjadi 814347 dan tahun 2019 menjadi naik menjadi 819355.

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto Provinsi Jawa Tengah

Barometer dari pertumbuhan ekonomi tampak dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan untuk menilai pertumbuhan ekonomi wilayah/regional menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB). Nilai PDRB menjadi cerminan kecakapan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor produksi yang dimilikinya.

Terdapat dua pendekatan untuk menghitung PDRB suatu daerah, yaitu PDRB atas harga berlaku dan atas harga konstan. PDRB atas harga berlaku merupakan perhitungannya menggunakan harga yang berlaku pada waktu itu dan diukur setiap tahun. Sementara PDRB atas harga konstan, pengukuran nilai tambah barang dilakukan menggunakan acuan dasar harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laju PDRB atas harga konstan tahun 2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

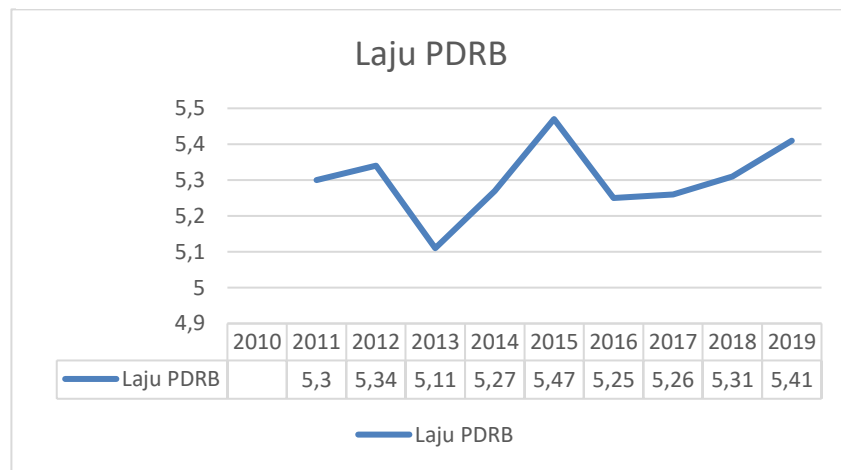
Tabel 3

Perkembangan PDRB Lapangan Usaha berdasarkan Harga Konstan Jawa Tengah

Tahun	PDRB Harga Konstan	Laju PDRB Harga Konstan (persen)
2010	623224621.33	
2011	656268129.91	5.30
2012	691343115.96	5.34
2013	726655118.06	5.11
2014	764959150.95	5.27
2015	806765092.17	5.47
2016	849099354.69	5.25
2017	893750296.17	5.26
2018	941164118.75	5.31
2019	992105788.08	5.41

Dari Tabel 4.2 diketahui bahwa nilai PDRB Jawa Tengah dari tahun-ke tahun sejak 2010 hingga 2019 mengalami peningkatan. Sedangkan laju PDRB nya berfluktuasi. Sepanjang tahun 2010 -tahun 2019 laju PDRB Jawa Tengah selalu di atas 5%, dengan pertumbuhan ekonomi terendah berada di tahun 2013 yaitu 5,11% dan tertinggi yaitu tahun 2015 senilai 5,47 %. Berikut adalah grafik perkembangan laju PDRB Jawa Tengah tahun 2010-tahun 2019.

Figure 3 perkembangan laju PDRB Jawa Tengah tahun 2010-tahun 2019



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

3. Perkembangan Inflasi Provinsi Jawa Tengah

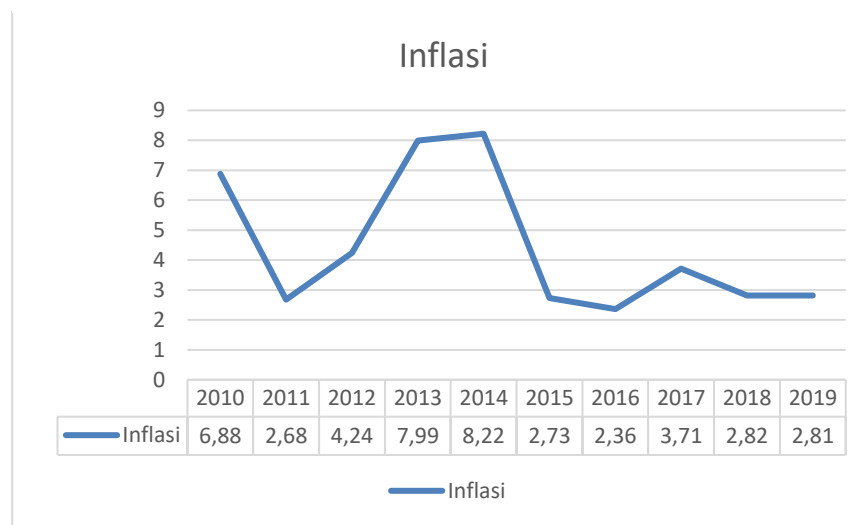
Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga barang dan jasa secara umum dalam periode waktu tertentu. Inflasi memengaruhi individu dan tingkat pendapatan dalam peranan mereka sebagai penerima upah, pembayar pajak, konsumen, penabung, pemegang aset, peminjam dan pemberi pinjaman, dll.¹¹⁶

Dalam kehidupan, inflasi menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi riil. Pasalnya inflasi yang terkendali adalah garansi peningkatan daya beli masyarakat dari waktu ke waktu. Namun harga-harga di Indonesia, tidak

¹¹⁶ V Tanzi, *Taxation, Inflation, and Interest Rates* (Washington: INTERNATIONAL MONETARY FUND, 1984), <https://books.google.co.id/books?id=HOUJm6Mz4QC>. H. 143

terkecuali Jawa Tengah fluktuatif. Pada waktu-waktu tertentu, harga-harga kebutuhan pokok naik turn tergantung pasokan. Kenaikan harga dalam negeri juga bisa disebabkan kenaikan biaya produksi seperti halnya kenaikan harga BBM.

Figure 4 Perkembangan Inflasi Jawa Tengah



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

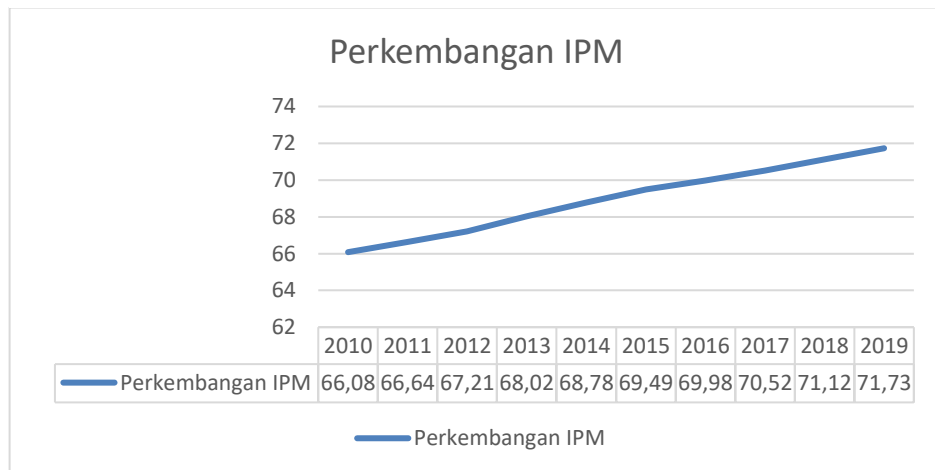
Dari grafik di atas, terlihat bahwa inflasi di Jawa Tengah fluktuatif. Inflasi tertinggi berada di tahun 2014 yang menai mencapai 8,22%, sementara inflasi terendah di tahun 2019 senilai 2,81%.

4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah

Indeks Pembangunan Manusia berperan sebagai tolak ukur capaian pembangunan manusia. Pengukuran IPM berlandaskan komponen dasar kualitas hidup yang berfungsi sebagai refleksi kemampuan dasar penduduk. Elemen-elemen penghitungan IPM ialah angka harapan hidup yang mengukur capaian bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, serta kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang

dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan atau cermin pencapaian pembangunan hidup layak.

Figure 5 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Dari grafik perkembangan IPM di atas, terlihat bahwa IPM di Jawa tengah dari tahun ke tahun selalu meningkat. Berawal dari 66,08% pada tahun 2010, naik menjadi 66,64% tahun 2011, naik lagi menjadi 67,11% tahun 2012, dan seterusnya sampai pada 2019 berada di titik 71,03%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Guna menganalisis pengaruh PDRB, inflasi, IPM terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah kurun waktu 2010-2019, digunakan analisis regresi linier berganda. Namun sebelum analisis regresi dilakukan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Tujuannya untuk mendeteksi ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Uji Asumsi klasik adalah persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda. Hal itu diperlukan agar didapatkan model

regresi dengan estimasi tidak bias dan dapat dipercaya. Hasil analisis regresi tidak bisa disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*)¹¹⁷

1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ialah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu nilai residualnya terdistribusi normal.¹¹⁸ Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kalmogorov Smirnov*.

Data yang baik dalam uji normalitas ialah: “*jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.*”

Tabel 4 Hasil Pengujian Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.15153744E4
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		.486
Asymp. Sig. (2-tailed)		.972

a. Test distribution is Normal.

Dari output di atas dinyatakan nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,972. Angka ini lebih besar dari 0,05. Artinya data yang diuji berdistribusi normal.

¹¹⁷ Rochmat Aldy Purnomo and S, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. H. 107

¹¹⁸ Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. H. 119

2. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Korelasi yang tinggi di antara variabel bebasnya mengakibatkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya terganggu. Dalam penelitian ini uji multikoleniaritas menggunakan *variance inflaction factor (VIF)*.

Pengambilan keputusan pada uji multikoreniaritas dapat didasarkan dari dua cara berikut ini:

Melihat nilai *tolerance*:

- Jika nilai *tolerance* $>0,10$ berarti tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- Jika nilai *tolerance* $<0,10$ berarti terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji

Melihat nilai VIF:

- Jika nilai VIF $<10,00$ berarti tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- Jika nilai VIF > 10.00 berarti terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.¹¹⁹

Tabel 5 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	5.804E6	2.080E6		2.790	.038		
	PDRB (X1)	-39333.469	340083.474	-.029	-.116	.912	.625	1.600
	Inflasi (X2)	5482.629	15394.946	.091	.356	.736	.602	1.662
	IPM (X3)	-67688.168	16799.810	-.852	-4.029	.010	.874	1.144

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai VIF sebagai berikut:

- a. Variabel PDRB nilai *tolerance* sebesar 0,625 yang artinya $> 0,10$ dan VIF 1,600 yang artinya < 10 . Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada variabel PDRB tidak terdapat gejala multikoleniaritas diantara variabel bebas.

¹¹⁹ Duli. H.120

- b. Variabel inflasi nilai tolerance sebesar 0,602 yang artinya $> 0,10$ dan VIF 1,662 yang artinya < 10 . Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada variabel inflasi tidak terdapat gejala multikoleniaritas diantara variabel bebas.
- c. Variabel PDRB nilai tolerance sebesar 0,874 yang artinya $> 0,10$ dan VIF 1,144 yang artinya < 10 . Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada variabel PDRB tidak terdapat gejala multikoleniaritas diantara variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu kesamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, atau disebut *homoskedastisitas*.¹²⁰ Adapun dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser.

Pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser ialah dengan melihat nilai sig. dari variabel bebasnya. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas
- b. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas¹²¹

¹²⁰ Duli.

¹²¹ S Riyanto and A A Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=W2vXDwAAQBAJ>. H, 148

Tabel 6 Pengujian Heteroskedastisitas Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	923225.997	667824.735		1.382	.225
	PDRB (X1)	15980.551	109178.999	.046	.146	.889
	Inflasi (X2)	-11734.393	4942.330	-.761	-2.374	.064
	IPM (X3)	-13159.384	5393.342	-.649	-2.440	.059

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari tabel di atas diketahui bahwa:

- a. Variabel PDRB mempunyai nilai sig. 0,889 yang artinya $>0,05$. Jadi kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Variabel inflasi mempunyai nilai sig. 0,064 yang artinya $>0,05$. Jadi kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- c. Variabel IPM mempunyai nilai sig. 0,059 yang artinya $>0,05$. Jadi kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi.¹²² Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Run Test.

Pengambilan keputusan pada Runs Test didasarkan pada:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<0,05$ maka terdapat gejala autokorelasi.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<0,05$ maka terdapat gejala autokorelasi

¹²² S.T.M.T.C. Dr. Timotius Febry C. and S.E.M.M. Teofilus, *SPSS: Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=IEQFEAAAQBAJ>.

Dari tabel berikut, diketahui bahwa Runs Test diperoleh signifikansi 1,000 artinya $>0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 7 Uji Autokorelasi (run test)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	10539.09066
Cases < Test Value	4
Cases \geq Test Value	5
Total Cases	9
Number of Runs	5
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ialah teknik hipotesis penelitian untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain dan dinyatakan dalam bentuk persamaan matematika (regresi). Analisis regresi berganda (multiple) berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Uji regresi dalam penelitian ini disusun untuk mengetahui pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (sebagai variabel independen) terhadap Tingkat Pengangguran (sebagai variabel dependen) di Jawa Tengah. Modal regresinya adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$. Hasil persamaan regresi linier dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 8 Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.804E6	2.080E6		2.790	.038
	PDRB (X1)	-39333.469	340083.474	-.029	-.116	.912
	Inflasi (X2)	5482.629	15394.946	.091	.356	.736
	IPM (X3)	-67688.168	16799.810	-.852	-4.029	.010

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Hasil regresi berganda didapatkan konstanta untuk Variabel bebas X1= -39333,469 X2= 5482,629 X3=-67688,168 dengan konstanta sebesar 5,804E6 atau jika dirinci menjadi 5803617.295 sehingga model regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 5803617,295 - 39333,469 X_1 + 5482,629 X_2 - 67688,168 X_3$$

Dimana:

- Y = Tingkat pengangguran
- a = Konstanta
- b = Koefisien Variabel X
- X1 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- X2 = Inflasi
- X3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- e = Pengganggu (standart error)

Persamaan regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Besarnya nilai konstanta (a) adalah 5803617.295 artinya, jika nilai variabel independen (X) pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi sama dengan nol atau konstan, maka perubahan pengangguran (Y) adalah sebesar 5803617.295 jiwa.
- b. Koefisien regresi X₁ (PDRB) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients (b₁) sebesar -39333,469 nilai tersebut bernilai (-). Artinya, jika PDRB bertambah 1% maka pengangguran akan menurun sebesar -39333,469 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

- c. Koefisien regresi X_2 (Inflasi) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients (b_1) sebesar 5482,629 nilai tersebut bernilai (+). Artinya, jika Inflasi bertambah 1% maka pengangguran akan meningkat sebesar 5482,629 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi X_3 (IPM) dari perhitungan linier berganda di dapat nilai coefficients (b_1) sebesar -67688,168 nilai tersebut bernilai (-). Artinya, jika IPM bertambah 1% maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar -67688,168 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.5 Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas yaitu PDRB (X_1), inflasi (X_2), dan IPM (X_3) secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran (Y). Jika nilai t signifikansinya $< 0,05$ maka variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai t signifikansinya $> 0,05$ maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 9 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.804E6	2.080E6		2.790	.038
	PDRB (X1)	-39333.469	340083.474	-.029	-.116	.912
	Inflasi (X2)	5482.629	15394.946	.091	.356	.736
	IPM (X3)	-67688.168	16799.810	-.852	-4.029	.010

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

$$\begin{aligned}
T \text{ tabel} &= ((\alpha/2); (n-k-1)) \\
&= ((0,05/2); (10-3-1)) \\
&= ((0,025):6) \\
&= 2,44691
\end{aligned}$$

Dari tabel diatas perhitungan uji t dapat dilihat hasil sebagai berikut:

- a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pengangguran
PDRB mempunyai nilai sig. 0,912 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau $0,912 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel PDRB mempunyai t_{hitung} yakni -0,116 dengan t_{tabel} yakni 2,44691. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 tidak mempunyai kontribusi pada Y. Nilai t_{hitung} negatif menunjukkan X_1 mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa PDRB tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran.
- b. Inflasi terhadap Pengangguran
Inflasi mempunyai nilai sig. 0,736. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,736 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel inflasi mempunyai t_{hitung} yakni 0,356 dengan t_{tabel} yakni 2,44691. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak mempunyai kontribusi pada Y. Nilai t positif menunjukkan X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran.
- c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran
IPM mempunyai nilai sig. 0,010. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,010 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel inflasi mempunyai t_{hitung} yakni -4,029 dengan t_{tabel} yakni 2,44691. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 mempunyai kontribusi pada Y. Nilai t negatif menunjukkan X_3 mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan

Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pengangguran.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan guna menunjukkan apakah semua variabel bebas Produk Domestik Regional Bruto (X1) , inflasi (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3) mempunyai pengaruh simultan pada variabel terikat tingkat pengangguran (Y). Berikut hasil pengujian simultan:

Tabel 10 Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.247E11	3	4.158E10	6.868	.032 ^a
	Residual	3.027E10	5	6.055E9		
	Total	1.550E11	8			

a. Predictors: (Constant), IPM (X3), PDRB (X1), Inflasi (X2)

b. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

$$\begin{aligned}
 F_{\text{tabel}} &= (k;n-k) \\
 &= (3;10-3) \\
 &= (3;7) \\
 &= 4,35
 \end{aligned}$$

Dari tabel uji F terlihat nilai signifikan 0,032 yang mana lebih kecil dari 0,05 ($0,032 < 0,05$) dan f_{hitung} 6,868 lebih besar dari f_{tabel} 4,35 ($6,868 > 4,35$). Sebagaimana dengan dasar pengambilan keputusan uji f, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain variabel PDRB (X1), Inflasi (X2), dan IPM (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam suatu

persamaan regresi. Yaitu untuk menjelaskan presentase pengaruh variabel independen secara serentak pada variabel dependen.

Tabel 11 Pengujian koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 ^a	.805	.688	77811.47770

a. Predictors: (Constant), VAR00003, VAR00001, VAR00002

Nilai koefisien determinasi terlihat dalam kolom R Square, yaitu 0,805. Artinya 80,5% tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas antara lain PDRB, inflasi dan IPM. Sedangkan 19,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Usai melakukan analisis regresi diperoleh hasil bahwa ketiga variabel bebas PDRB, Inflasi, dan IPM secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Sementara secara individual variabel PDRB dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2010-2019, sedangkan IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pengangguran di Jawa Tengah.

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa variabel PDRB (X1) mempunyai nilai sig. 0,912 > 0,05 serta $t_{hitung} -0,116 < t_{tabel} 2,44691$. Nilai t_{hitung} adalah negatif (-) sehingga hubungan antara PDRB dan pengangguran berlawanan. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, atau PDRB tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti.

Hubungan negatif antara PDRB dan pengangguran sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Hukum Okun. Menurut hukum ini

ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pengangguran. Asumsinya ketika PDRB naik, produktivitas dan output naik sehingga permintaan tenaga kerja meningkat. Sedangkan jika PDRB turun, produktivitas dan output turun. Menurunnya produksi akan mendorong perusahaan mengurangi input atau tenaga kerja sehingga pengangguran meningkat.

Hasil tidak signifikan karena perbedaan antara sektor penyumbang PDRB terbesar dengan sektor penyerap lapangan kerja terbanyak. Fenomena yang di Jawa Tengah, sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah pertanian. Namun sektor ini hanya urutan ketiga penyumbang PDRB terbanyak dan kontribusinya terus turun dari tahun ke tahun. PDRB paling banyak disumbang oleh industri pengolahan. Sektor industri pengolahan sejak tahun 2010 hingga tahun 2019 konsisten menduduki peringkat pertama kontributor terbesar PDRB Jawa Tengah. Namun dari sisi penyerapan tenaga kerja berada di peringkat ketiga. Untuk lebih detail nya diuraikan dibawah ini.

Tabel 12 Distribusi PDRB Jawa Tengah 2010-2019

NO	Sektor PDRB Lapangan Usaha Seri 2010	[Seri 2010] Distribusi PDRB Triwulanan Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha (Persen)									
		Harga Konstan 2010									
		2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
		Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	Tahunan	
1	C. Industri Pengolahan	34,16	34.23	34.55	34.86	35.24	35.50	35.05	34.94	34.49	34.52
2	G. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Re	14,59	14.51	14.45	14.36	14.31	14.50	14.56	14.62	15.12	14.71
3	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,42	12.92	13.25	13.70	14.11	14.09	14.98	15.41	15.75	15.98
4	F. Konstruksi	10,41	10.45	10.38	10.20	10.08	10.02	10.11	10.13	10.04	10.34
5	J. Informasi dan Komunikasi	5,12	4.83	4.53	4.21	4.09	3.94	3.67	3.57	3.43	3.34
6	P. Jasa Pendidikan	3,94	3.86	3.77	3.71	3.63	3.56	3.43	3.29	2.95	2.62
7	H. Transportasi dan Pergudangan	3,51	3.41	3.34	3.31	3.32	3.25	3.13	3.01	2.97	2.99
8	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Min	3,37	3.26	3.17	3.14	3.11	3.07	3.00	3.02	3.02	3.01
9	K. Jasa Keuangan	2,67	2.72	2.77	2.77	2.68	2.63	2.66	2.69	2.73	2.77
10	O. Administrasi Pemerintahan, Pertahan	2,52	2.56	2.61	2.68	2.75	2.76	2.88	2.95	3.09	3.17
11	B. Pertambangan dan Penggalian	2,17	2.22	2.28	2.28	2.02	2.03	2.01	1.99	1.99	2.14
12	L. Real Estate	1,89	1.89	1.89	1.86	1.84	1.80	1.77	1.73	1.72	1.71
13	R,S,T,U. Jasa lainnya	1,75	1.69	1.63	1.57	1.52	1.56	1.51	1.45	1.52	1.56
14	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,88	0.87	0.84	0.82	0.78	0.77	0.73	0.72	0.68	0.66
15	M,N. Jasa Perusahaan	0,40	0.38	0.37	0.36	0.34	0.33	0.32	0.30	0.30	0.29
16	D. Pengadaan Listrik, Gas	0,11	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11	0.10	0.10
17	E. Pengadaan Air	0,07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.08	0.08	0.08	0.09
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Dari tabel distribusi PDRB diatas terlihat bahwasanya sektor industri pengolahan senantiasa berada di urutan menyumbang PDRB

Jawa Tengah lebih dari 34%. Pada tahun 2010-tahun 2013 posisi nomor dua dipegang oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Namun andil sektor ini dari tahun ke tahun semakin menurun. Hingga pada akhirnya posisi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tergeser oleh sektor perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai di kisaran 14%.

Sedangkan dari sisi penyerapan tenaga kerja, disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 13 Penyerapan tenaga kerja

SEKTOR	Penduduk Jawa Tengah Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (persen)									
	2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
1 Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry, Hunting, and Fisheries	23,48	24,38	25,16	30,69	28,66	31,26	30,86	31,39	33,78	35,53
2 Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying	0,60	0,62	0,70	0,75	0,76	0,70	0,55	0,73	0,68	0,86
3 Industri Pengolahan/Manufacturing Industry	22,32	21,78	20,73	19,69	19,88	19,17	19,07	20,44	19,14	17,81
4 Listrik, Gas, dan Air/Electricity, Gas, and Water	0,23	7,05	0,28	0,23	0,21	0,00	0,73			
5 Bangunan/Construction	8,69	8,75	8,69	8,67	9,30	7,67	5,95	7,48	6,89	6,62
6 Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel/Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurants, and	18,98	18,69	24,01	22,48	23,14	22,45	22,46	21,37	21,38	21,43
7 Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi/Transportation, Warehousing, and Communication	3,69	3,29	3,57	3,33	3,33	3,55	3,78	3,40	3,54	4,20
8 Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan/Financial, Insurance, and Real Estate Activities	9,25	2,36	2,44	1,83	2,09	1,95	1,97	1,75	1,66	1,14
9 Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan/Community, Social, and Personal Services	10,17	11,79	14,43	0,23	12,62	13,26	15,36	13,44	12,92	12,41
total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah dalam Angka tahun 2010-2020

Pola lapangan pekerjaan di Jawa Tengah di dominasi oleh sektor pertanian. Dapat dilihat dari tabel di atas sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai andil terbesar dalam serapan tenaga kerja, meskipun dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Mulai dari 35,53% pada 2010 menjadi 23,48% di tahun 2019. Sektor nomor dua yang paling banyak menyerap tenaga kerja sektor perdagangan. Kontribusinya sektor ini berfluktuasi, mulai dari

21,43% di tahun 2010, titik tertinggi pada tahun 2017 24,01% dan turun menjadi 18,98 % di tahun 2019. Usai sektor perdagangan kemudian diikuti oleh industri pengolahan. Prosentasenya dari tahun ke tahun semaik meningkat, mulai dari 17,81% di tahun 2010 menjadi 22,32% di tahun 2019. Setelah Industri pengolahan yang paling banyak berjasa dalam penyerapan tenaga kerja adalah

Jika dibandingkan antara sektor yang paling berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja dengan pertumbuhan PDRB nya adalah sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian yang paling besar menyumbang penyerapan tenaga kerja kontribusinya tidak sebanding dengan PDRB nya. Sektor ini berada di urutan ke tiga, serta dari tahun ke tahun mengalami penurunan (15,98% pada tahun 2010 terus turun menjadi 12,42%).
2. Sektor perdagangan yang menjadi peringkat kedua penyerapan tenaga k erja terbesar, kontribusi PDRB nya tidak terlalu besar dan cenderung stabil. Yaitu berada di kisaran 14%
3. Sektor Industri pengolahan yang menjadi penopang terbesar pada pertumbuhan PDRB, tidak sebanding dengan penyerapan tenaga kerjanya. Hal ini terlihat dari performanya dalam menyerap tenaga kerja yang berada di bawah sektor pertanian dan perdagangan.

Jadi karena itulah, PDRB di Jawa Tengah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Muhammad Shun Hajji dan Nugroho SBM dalam studinya yang berjudul “Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Huruf terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011”.¹²³ Penelitian

¹²³ Hajji and Nugroho SBM, “Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011.”

menyatakan bahwa PDRB tidak berpengaruh pada besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka. Alasan yang dikemukakan ialah karena investasi di Jawa Tengah masih bercirikan padat teknologi, serta masih terbatasnya pemberdayaan skill di masyarakat.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa variabel Inflasi (X_2) mempunyai nilai sig. $0,736 > 0,05$ serta $t_{hitung} 0,356 < t_{tabel} 2,44691$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, atau inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat pengangguran. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti.

Koefisien inflasi dalam uji regresi bertanda positif yang berarti terjadi hubungan searah antara inflasi dan pengangguran di Jawa Tengah. Hubungan positif antara inflasi dan pengangguran sebagaimana hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno. Menurut hubungan positif antara inflasi dan pengangguran bisa terjadi jika yang dihitung adalah inflasi pada harga-harga secara umum. Kenaikan inflasi akan mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan. Jika suku bunga tinggi, investasi pada sektor produktif berkurang, yang berimbas pada rendahnya kesempatan kerja.

Hasil estimasi mengungkapkan tidak ada hubungan nyata antara inflasi dan tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal ini disinyalir lantaran inflasi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tidak disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat yang bermultiplier efek pada kenaikan kapasitas produksi dan peningkatan penyerapan tenaga kerja, sehingga pengangguran berkurang.

Akan tetapi tingkat inflasi terjadi karena faktor-faktor lain yang tidak berimbas pada penyerapan tenaga kerja. Pertama, anomali iklim dan bencana alam yang menyebabkan gagal panen sehingga pasokan

kebutuhan pokok berkurang. Sebaliknya cabai¹²⁴, bawang¹²⁵, beras¹²⁶, tembakau¹²⁷, dll. Kedua, kenaikan harga BBM, PAM, dan tarif listrik yang berakibat pada kenaikan biaya produksi dan disikapi produsen dengan meningkatkan harga barang atau jasa.

Tabel 14 Penyumbang Utama Inflasi Jawa Tengah 2010-2019

Tahun	Penyumbang Utama Inflasi
2010	cabe merah, cabe rawit, cabe hijau, beras, minyak goreng, rokok kretek filter, emas perhiasan dan perpanjangan STNK.
2011	beras, ikan segar, telur ayam ras, rokok kretek filter dan emas perhiasan
2012	daging ayam ras, bawang merah, telur ayam ras, gula pasir, cabe merah, emas perhiasan, beras, bawang putih, angkutan udara, rokok kretek filter, tukang bukan mandor, biaya sekolah, minyak goreng dan jeruk
2013	bensin, bawang merah, minyak goreng, tukang bukan mandor, tarif listrik, cabai merah, beras, angkutan dalam kota, mie, rokok kretek filter, nasi dengan lauk, daging sapi, mie kering instant, rokok kretek, daging ayam ras, batu bata, tempe, dan kelapa.

¹²⁴ “Ratusan Hektare Lahan Cabai Gagal Panen - Berita Utama-Jateng - Koran.Tempo.Co,” *Koran TEMPO*, December 23, 2010, <https://koran.tempo.co/read/berita-utama-jateng/222300/ratusan-hektare-lahan-cabai-gagal-panen>; “Dampak Vulkanik, Petani Jawa Tengah Terancam Gagal Panen,” *Liputan6*, February 17, 2014, <https://www.liputan6.com/news/read/828828/video-dampak-vulkanik-petani-jawa-tengah-terancam-gagal-panen>.

¹²⁵ Stefano Reinard Sulaiman, “Belum Saatnya Pemerintah Impor Bawang Merah,” *Kompas.Com*, 2015, [https://money.kompas.com/read/2015/03/30/200423926/Belum.Saatnya.Pemerintah.Impor.Bawang.g.Merah.](https://money.kompas.com/read/2015/03/30/200423926/Belum.Saatnya.Pemerintah.Impor.Bawang.g.Merah.;); “Harga Bawang Merah Tetap Tinggi Hingga April,” *Tempo.Co*, March 25, 2015, <https://bisnis.tempo.co/read/652656/harga-bawang-merah-tetap-tinggi-hingga-april/full&view=ok>.

¹²⁶ Yuda Saputra, “Sawah Gagal Panen Di Jateng Bertambah, Jadi 17.902 Hektare,” *Solopos.Com*, October 5, 2019, <https://m.solopos.com/sawah-gagal-panen-di-jateng-bertambah-jadi-17-902-hektare-1022938>; “Diserang Wereng, Produksi Padi Di Jawa Tengah Gagal Panen | Pemerintahan Daerah,” *Gatracom*, June 13, 2017, <https://www.gatra.com/detail/news/268509-diserang-wereng-produksi-padi-di-jawa-terancam-gagal-panen>.

¹²⁷ “Ribuan Hektare Tembakau Terancam Gagal Panen - Berita Utama-Jateng - Koran.Tempo.Co,” *Koran Tempo*, June 30, 2010, <https://koran.tempo.co/read/berita-utama-jateng/204831/ribuan-hektare-tembakau-terancam-gagal-panen>.

2014	bensin, bawang merah, minyak goreng, tukang bukan mandor, tarip listrik, cabai merah, beras, angkutan dalam kota, mie, rokok kretek filter, nasi dengan lauk, daging sapi, mie kering instant, rokok kretek, daging ayam ras, batu bata, tempe, dan kelapa.
2015	beras, rokok kretek filter, bawang merah, bawang putih, akademi/ perguruan tinggi, bahan bakar rumah tangga, gula pasir, mobil, sewa rumah, tarip listrik, telur ayam ras, tukang bukan mandor, rokok kretek, angkutan udara, dan daging ayam ras
2016	bensin, beras, semen, wortel, telur ayam ras, keramik, solar, bahan bakar rumah tangga, labu siam, dan sawi hijau
2017	tarif listrik dan beras
2018	bensin dan rokok kretek filter.
2019	bawang, cabai, dan tarif air minum PAM.

Sumber: Publikasi Badan Pusat Statistik; IHK dan Inflasi Jawa Tengah 2010-2019

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Rifka Hayatul Aisyah dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Semarang Tahun 2009 – 2018”. Studi tersebut menyimpulkan bahwa inflasi mempunyai hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan pada pengangguran di Kota Semarang.¹²⁸

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa variabel IPM (X3) mempunyai nilai sig. $0,010 < 0,05$ serta $t_{hitung} -4,029 > t_{tabel} 2,44691$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, atau IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pengangguran. Hasil ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

¹²⁸ Rifka Hayatul Aisyah, “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Semarang Tahun 2009 – 2018”, *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2019)*, <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>.

Sebagaimana teori yang dipaparkan oleh Todaro dalam teori pertumbuhan baru, pembangunan modal manusia akan menurunkan tingkat pengangguran. Indeks pembangunan manusia yang tercermin dari tingkat pendidikan dan kesehatan bisa meningkatkan produktivitas. Kenaikan produktivitas kerja akan mengurangi biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi akan menurunkan harga per unit barang sehingga permintaan naik. Akhirnya perusahaan akan menambah permintaan tenaga kerja dan pengangguran turun.

Penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini dilakukan oleh Mahidody,dkk (2018) berjudul “Pengaruh Upah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran di Kota Manado”¹²⁹ menyimpulkan IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

¹²⁹ Alfredo Y Mahihody, Daisy S. M. Engka, and Antonius Y. Luntungan, “Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18, no. 3 (2018): 24–34.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau X1 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal itu dapat dilihat dari uji t yaitu $t_{hitung} -0,116 < t_{tabel} 2,44691$ serta nilai signifikansi $,912 > 0,05$.
2. Inflasi atau X2 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal itu dapat dilihat dari uji t yaitu $t_{hitung} 0,356 < t_{tabel} 2,44691$ serta nilai signifikansi $0,736 > 0,05$.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau X3 mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal itu dapat dilihat dari uji t yaitu $t_{hitung} -4,029 > t_{tabel} 2,44691$ serta nilai signifikansi $0,010 < 0,05$.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama berpengaruh pada tingkat pengangguran Jawa Tengah tahun 2010-2019.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah dan pihak terkait untuk lebih memperhatikan pengembangan sektor pertanian, mengingat perannya sebagai penyerap tenaga kerja terbesar, namun performanya dari tahun ke tahun semakin menurun. Tidak kalah penting adalah sektor perdagangan yang juga mempunyai posisi vital dalam penyerapan tenaga kerja.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat menyalurkan tidak tabilnya nilai inflasi, serta tetap melakukan pengembangan pada sektor riil.

3. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan pendidikan formal dan informal, pelatihan-pelatihan untuk mendukung penguatan pembangunan manusia demi mengurangi pengangguran.
4. Penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya agar terlihat perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun serta solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Untuk: Ekonomi, Manajemen, Komunikasi, Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo (Anggota IKAPI), 2015.
- Achmad Selamat Aku, dkk. *Database Pengangguran Berpendidikan Tinggi Di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=QtSRDwAAQBAJ>.
- Aisyah, Rifka Hayatul. "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Semarang Tahun 2009 – 2018." *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG*, 2019.
<https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>.
- Aji, A M, and S G Mukri. *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi) Edisi Revisi 2020*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=73zIDwAAQBAJ>.
- Alhudhori, M. "Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi." *EKONOMIS : Journal of Economics and Business* 1, no. 1 (2017): 113. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12>.
- Amin, Mokhammad Bisri. "Ekonomi , Dan Inflasi Terhadap Tingkat," 2016.
- Arifin, S. *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. Purwokerto: Pena Persada, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=yTgHEAAAQBAJ>.
- Badan Pusat Statistik. "Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2019." Accessed December 21, 2020.
<https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/14/1820/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2019.html>.
- . "Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk

- Menurut Provinsi, 2019,” 2019.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/50/da_03/1.
- . “Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2011,” 2011.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. “Profil Ketenagakerjaan,” 2020, 18–23.
- . “Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2019,” 2019.
<https://dunggala.desa.id/?page=4af4bd6a13d1c242de0367b130d76720&b80bb7740288fda1f201890375a60c8f=104>.
- Baeti, Nur. “Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011.” *Economics Development Analysis Journal* 2, no. 3 (2013): 85–98. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1984>.
- BAHASOAN, BALQIS ZAHRA. “ANALISIS PENGARUH IPM, UPAH MINIMUM, INFLASI DAN PDRB TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2002-2017.” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2019.
- Bakti, T. Diana, Rahmat Samanjaya, and Syahrir Hakim Nasution. *Pengantar Ekonomi Makro*. Medan: USUpress, 2010.
<https://books.google.co.id/books?id=sFXxdRlZI-MC>.
- BPS. “Distribusi Presentasi Penduduk,” n.d. bps.go.id.
- Chapra, Umar. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- “Dampak Vulkanik, Petani Jawa Tengah Terancam Gagal Panen.” *Liputan6*. February 17, 2014. <https://www.liputan6.com/news/read/828828/video-dampak-vulkanik-petani-jawa-tengah-terancam-gagal-panen>.
- “Diserang Wereng, Produksi Padi Di Jawa Terancam Gagal Panen | Pemerintahan Daerah.” *Gatracom*. June 13, 2017.
<https://www.gatra.com/detail/news/268509-diserang-wereng-produksi-padi-di-jawa-terancam-gagal-panen>.
- Dr. Timotius Febry C., S.T.M.T.C., and S.E.M.M. Teofilus. *SPSS: Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Bisnis*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.

<https://books.google.co.id/books?id=IEQFEAAAQBAJ>.

Duli, N. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Fadilla. "Perbandingan Teori Inflasi Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional." *Islamic Banking* 2, no. 2 (2017): 1–14.

Fajarwati, Arnia. "Kemiskinan Dan Pengangguran." *Sosiohumanitas* XIV, no. 2 (2012): 184–96.

Gunawan, C. *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian New Edition Buku Untuk Orang Yang (Merasa) Tidak Bisa Dan Tidak Suka Statistika*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
<https://books.google.co.id/books?id=babXDwAAQBAJ>.

Hajji, Muhammad Shun, and Nugroho SBM. "Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011." *Diponegoro Journal of Economics* 2, no. 3 (2013): 1–10.

Hamidah, Choirul. "Keterkaitan Antara Inflasi, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi (Pengujian Kurva Phillips Untuk Indonesia)." *Ekulibrium* 6, no. 1 (2010).

Harfina, Dewi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung Di Perdesaan Jawa Tengah." *Jurnal Kependudukan Indonesia* IV, no. 1 (2009): 15–32.

"Harga Bawang Merah Tetap Tinggi Hingga April." *Tempo.Co*. March 25, 2015.
<https://bisnis.tempo.co/read/652656/harga-bawang-merah-tetap-tinggi-hingga-april/full&view=ok>.

Hengki, Latan, and Selva Temalagi. *Analisis Multivariate Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Hervinaldi, H. "Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kopi Ke Amerika Serikat." *Jom Fisip* 4, no. 2 (2017): 1–15.

Hikam, M A S. *Kinerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Di Sektor Industri: Penelitian Pengembangan SDM: Studi Kebijakan Pemerintah Dalam*

- Masalah Tenaga Kerja*. Seri Laporan PEP-LIPI. Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=G97sAAAAMAAJ>.
- HM, Muhdar. “Inhibition of A2-Adrenergic Receptor-Mediated Cyclic GMP Formation by a Phorbol Ester, a Protein Kinase C Activator.” *Al-Buhuts* 11, no. 1 (2015): 42–66. [https://doi.org/10.1016/S0006-291X\(88\)80929-X](https://doi.org/10.1016/S0006-291X(88)80929-X).
- Indriani, E A E. *Ekonomi Dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=gtjJEuA4CDcC>.
- Irwan, Muhammad. “Kualitas Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Nusa Tenggara Barat.” *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan* 17, no. 2 (2013): 131–54.
- Johan, Kornelius, P A N Budi Marwoto, and Dini Pratiwi. “Inflasi Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia.” *Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (Jipmb)* 13, no. November (2016): 20–32. [file:///D:/Kuliah/Skripsi 2/Jurnal/KORNELIUS JIHAN PAN BUDI MARWOTO - STIE ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI 2016, Jurnal Progresif Manajemen Bisnis STIE-IBEK.pdf](file:///D:/Kuliah/Skripsi%202/Jurnal/KORNELIUS%20JIHAN%20PAN%20BUDI%20MARWOTO%20-%20STIE%20ANALISIS%20PENGARUH%20PERTUMBUHAN%20EKONOMI%202016,%20Jurnal%20Progresif%20Manajemen%20Bisnis%20STIE-IBEK.pdf).
- Laksamana, Rio. “Pengaruh PDRB Terhadap Pengangguran Di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat.” *Audit Dan Akutansi* 5, no. 2 (2016): 111–34.
- Lamatenggo, Olivia Fictoria, Een N. Walewangko, and Imelda A.C Layuck. “Pengaruh Inflasi,Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 02 (2019): 162–72.
- Latifah, Nenny. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin Di Kota Manado.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 17, no. 02 (2017): 106–17.
- Madura, J. *Pengantar Bisnis 1*. 4th ed. Jakarta: Penerbit Salemba, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=RgIeOtc1qCkC>.
- Mahihody, Alfredo Y, Daisy S. M. Engka, and Antonius Y. Luntungan. “Pengaruh

- Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 18, no. 3 (2018): 24–34.
- Mankiw, Gregory. *MAKROEKONOMI, Edisi 6*. Edited by Fitria Liza. Erlangga, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=RcXYdVdz1UAC>.
- Maulana, Arif, and Fitri Kartiasih. “Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia Ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014.” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 17, no. 2 (2017): 103–17. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i2.664>.
- Mohseni, Mehrnoosh, and Feizolah Jouzaryan. “Examining the Effects of Inflation and Unemployment on Economic Growth in Iran (1996-2012).” *Procedia Economics and Finance* 36, no. 16 (2016): 381–89. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30050-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30050-8).
- Murtadho, Ali. “Solusi Problem Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 28, no. 1 (2008).
- Muslim, M. “Pengangguran Terbuka Dan Determinannya.” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 15, no. 2 (2014): 171–81. <https://doi.org/10.18196/jesp.15.2.1234>.
- Muttaqin, Rizal. “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam.” *MARO: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 117–22. <https://doi.org/10.31949/mr.v1i2.1134>.
- Ni Putu Sucitrawati, Sudarsana Arka. “Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Bali.” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2012, 51–62.
- Nizar, Muhamad Afdi. “Munich Personal RePEc Archive Fiscal Sustainability in Indonesia Kebelanjutan Fiskal Di Indonesia.” *Jurnal Keuangan Dan Moneter*, Volume 13, no. No. 2 (2010).
- Nurcholis, Muhammad. “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12, no. 1 (2014): 48. <https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3654>.
- Nurul Chomaria. *Membabat Virus Ngganggur*. Sukoharjo: Samudera, 2007.

https://books.google.co.id/books?id=eHV_fi3cF04C&pg=PA20&dq=pengangguran&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj16sSi04buAhWPWX0KHWIID2k4HhDoATAAegQIABAC#v=onepage&q=pengangguran&f=false.

Pitartono, Ronny, and Banatul Hayati. "Analisis Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah." *Diponegoro Journal Of Economics* 1, no. 1 (2012): 1–10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/648>.

Pramono, R W D, and R E Suminar. *Ekonomi Wilayah Untuk Perencanaan Tata Ruang*. Yogyakarta: Deepublish, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=s7nHDwAAQBAJ>.

Prasetyoningrum, Ari Kristin. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2018): 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>.

Priastiwi, Dian, and Herniwati Retno Handayani. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah." *Diponegoro Journal of Economics* 1, no. 1 (2019): 159–69. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>.

Probosiwi, Ratih. "Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan." *Jurnal PKS* 15, no. 2 (2016): 89–100.

Purnama, Nadia Ika. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan Tahun 2000-2014." *Jurnal Ekonomikawan* 15 (2015): 69–76.

Putong, I. *EKONOMI MAKRO: Pengantar Untuk Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Makro*. Ekonomi Makro. Buku&Artikel Karya Iskandar Putong, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=CDMaBgAAQBAJ>.

Qomariyah, Isti. "Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2013.

"Ratusan Hektare Lahan Cabai Gagal Panen - Berita Utama-Jateng - Koran.Tempo.Co." *Koran TEMPO*, December 23, 2010.

<https://koran.tempo.co/read/berita-utama-jateng/222300/ratusan-hektare-lahan-cabai-gagal-panen>.

“Ribuan Hektare Tembakau Terancam Gagal Panen - Berita Utama-Jateng - Koran.Tempo.Co.” *Koran Tempo*. June 30, 2010. <https://koran.tempo.co/read/berita-utama-jateng/204831/ribuan-hektare-tembakau-terancam-gagal-panen>.

Riyanto, S, and A A Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=W2vXDwAAQBAJ>.

Rochmat Aldy Purnomo, S.E.M.S., and P C A S. *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV. WADE GROUP bekerjasama dengan UNMUH Ponorogo Press, 2016.

Setiaji, B, H Maulana, and W Rahaditama. *Ekonomi Islam Dengan Kasus Khusus Indonesia: Islamic Economics with Indonesia as a Special Case*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=XZ6BDwAAQBAJ>.

Stefano Reinard Sulaiman. “Belum Saatnya Pemerintah Impor Bawang Merah.” *Kompas.Com*. 2015. <https://money.kompas.com/read/2015/03/30/200423926/Belum.Saatnya.Pemerintah.Impor.Bawang.Merah>.

Subhan, Moh. “Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Ekonomi Islam* 3, no. 2 (2018): 54–61.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Syarun, Muchdie M. “Fakultas Agama Islam (FAI).” *Jurnal Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2016): 1–107.

Tangkilisan, H N S. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005. <https://books.google.co.id/books?id=kWGVXrjpcjQC>.

Tanzi, V. *Taxation, Inflation, and Interest Rates*. Washington: INTERNATIONAL MONETARY FUND, 1984. <https://books.google.co.id/books?id=HOUJDM6Mz4QC>.

- Tengkoe Sarimoda, Soekarnoto. "PENGARUH PDRB, UMK, INFLASI, DAN INVESTASI TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI KAB/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR 2007-2011." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 2 (2014): 64–75.
- Whittington, G. *Inflation Accounting: An Introduction to the Debate*. Cambridge Greek and Latin Classics. Cambridge: Cambridge University Press, 1983. <https://books.google.co.id/books?id=-5Dz0JtXM9sC>.
- Yanti, Nur Fitri. "Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Pdrb Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sulawesi Periode 2010-2014." *Katalogis* 5, no. 4 (2017).
- Yuda Saputra. "Sawah Gagal Panen Di Jateng Bertambah, Jadi 17.902 Hektare." *Solopos.Com*. October 5, 2019. <https://m.solopos.com/sawah-gagal-panen-di-jateng-bertambah-jadi-17-902-hektare-1022938>.
- Yuliani, I. *Pengaruh Belanja Dan Investasi Terhadap Kemandirian Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019. https://books.google.co.id/books?id=_HipDwAAQBAJ.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Data Penelitian

1. Perkembangan Pengangguran Jawa Tengah 2010-2019

Tahun	Jumlah Pengangguran
2010	1046883
2011	1203342
2012	982093
2013	1054062
2014	996344
2015	863783
2016	801330
2017	823938
2018	814347
2019	819355

2. Perkembangan PDRB Lapangan Usaha berdasarkan Harga Konstan 2010 Jawa Tengah

Tahun	PDRB Harga Konstan	Laju PDRB Harga Konstan (persen)
2010	623224621.33	
2011	656268129.91	5.30
2012	691343115.96	5.34
2013	726655118.06	5.11
2014	764959150.95	5.27
2015	806765092.17	5.47
2016	849099354.69	5.25
2017	893750296.17	5.26
2018	941164118.75	5.31
2019	992105788.08	5.41

3. Perkembangan Inflasi Jawa Tengah

Tahun	Inflasi
2010	6,88
2011	2,68
2012	4,24
2013	7,99
2014	8,22
2015	2,73
2016	2,36
2017	3,71
2018	2,82
2019	2,81

4. Perkembangan IPM Jawa Tengah

Tahun	Perkembangan IPM
2010	66,08
2011	66,64
2012	67,21
2013	68,02
2014	68,78
2015	69,49
2016	69,98
2017	70,52
2018	71,12
2019	71,73

LAMPIRAN 2

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.15153744E4
Most Extreme Differences	Absolute	.162
	Positive	.162
	Negative	-.124
Kolmogorov-Smirnov Z		.486
Asymp. Sig. (2-tailed)		.972

a. Test distribution is Normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.804E6	2.080E6		2.790	.038		
	PDRB (X1)	-39333.469	340083.474	-.029	-.116	.912	.625	1.600
	Inflasi (X2)	5482.629	15394.946	.091	.356	.736	.602	1.662
	IPM (X3)	-67688.168	16799.810	-.852	-4.029	.010	.874	1.144

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	923225.997	667824.735		1.382	.225
	PDRB (X1)	15980.551	109178.999	.046	.146	.889
	Inflasi (X2)	-11734.393	4942.330	-.761	-2.374	.064
	IPM (X3)	-13159.384	5393.342	-.649	-2.440	.059

a. Dependent Variable: Abs_RES

4. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	10539.09066
Cases < Test Value	4
Cases >= Test Value	5
Total Cases	9
Number of Runs	5
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

LAMPIRAN 3

Uji Regresi Linier Berganda

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 ^a	.805	.688	77811.47770

a. Predictors: (Constant), VAR00003, VAR00001, VAR00002

Uji Simultan (F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.247E11	3	4.158E10	6.868	.032 ^a
	Residual	3.027E10	5	6.055E9		
	Total	1.550E11	8			

a. Predictors: (Constant), IPM (X3), PDRB (X1), Inflasi (X2)

b. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Uji Parsial (t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.804E6	2.080E6		2.790	.038
	PDRB (X1)	-39333.469	340083.474	-.029	-.116	.912
	Inflasi (X2)	5482.629	15394.946	.091	.356	.736
	IPM (X3)	-67688.168	16799.810	-.852	-4.029	.010

a. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IPM (X3), PDRB (X1), Inflasi (X2) ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pengangguran (Y)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pengangguran (Y)	9.2873E5	1.39201E5	9
PDRB (X1)	5.3022	.10232	9
Inflasi (X2)	4.1733	2.30362	9
IPM (X3)	69.2767	1.75185	9

Correlations

		Penganggura n (Y)	PDRB (X1)	Inflasi (X2)	IPM (X3)
Pearson Correlation	Pengangguran (Y)	1.000	-.328	.399	-.891
	PDRB (X1)	-.328	1.000	-.606	.286
	Inflasi (X2)	.399	-.606	1.000	-.341
	IPM (X3)	-.891	.286	-.341	1.000
Sig. (1-tailed)	Pengangguran (Y)	.	.195	.144	.001
	PDRB (X1)	.195	.	.042	.228
	Inflasi (X2)	.144	.042	.	.185
	IPM (X3)	.001	.228	.185	.
N	Pengangguran (Y)	9	9	9	9
	PDRB (X1)	9	9	9	9
	Inflasi (X2)	9	9	9	9
	IPM (X3)	9	9	9	9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Yeni Rahayu
Tempat, Tanggal Lahir : Kab Semarang, 28 Juni 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Karanganyar RT 03 RW 05 Kel.
Tambakboyo, Kec. Ambarawa, Kab.
Semarang
No Telepon/HP : 088806480785
Email : rahayuyeni5@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 2003-2005 RA Sudirman VI Tambakboyo
- 2005-2011 SDN Tambakboyo 1
- 2011-2014 SMP N 1 Ambarawa
- 2014-2017 SMA N 1 Ambarawa
- 2017-2020 S1 Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 26 Desember 2020

Penulis,

Yeni Rahayu

1705026111